

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Biografi Anwar Sutoyo

Anwar Sutoyo, lahir di Jepara 3 November 1958. Putra pertama dari enam bersaudara dari pasangan Bapak Sutaji dan Ibu Suti. Menikah dengan Maemunah dikaruniai tiga orang putra; Maftukhah Qoyyimah, Nur Azis Salim, Ulya Mahmudah. Menyelesaikan pendidikan dasar di Madrasah Ibtidaiyah di Desa Kelet, Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara tahun 1970, merangkap di SD III Kelet, Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara tamat tahun 1973 mendapat predikat “Siswa Teladan”, melanjutkan PGAP dan PGAA di PGA Muhammadiyah Klaten, tamat tahun 1976 dengan predikat “Siswa Teladan”.

Tahun 1977 meneruskan kuliah di Universitas Sebelas Maret jurusan Bimbingan dan Penyuluhan. Gelar sarjana muda diperoleh tahun 1980. Gelar sarjana bidang bimbingan dan penyuluhan diperoleh dari perguruan tinggi yang sama pada tahun 1982. Biaya pendidikan selama kuliah diperoleh dari hasil wirausaha dan beasiswa Sebelas Maret. Pada tahun 1990 meneruskan kuliah jenjang S-2 jurusan Bimbingan dan Penyuluhan pada PPS di UPI Bandung, selesai 1993 dengan biaya TMPD dari Dikti. Tahun 2002 meneruskan kuliah jenjang S-3 jurusan Bimbingan dan Konseling pada PPS di UPI Bandung, dengan biaya selama dua semester dari bantuan UNNES, dan sejak semester 3 mendapatkan biaya pendidikan dari Dikti. Mempelajari Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah Kelet, lalu meneruskan belajar di Pondok Buntalan Klaten dan Tempursari Klaten. Menimba ilmu Agama Islam dengan Bpk. Imam Soebari (Almarhum) di Kelet, Keling, Jepara. Dan kepada K.H.M. Umar (almarhum) di Klaten, kemudian kepada Bpk Hasan Basri, serta dengan Bpk. K.H. Mushtafa di Surakarta.<sup>1</sup>

Bekerja sebagai guru dimulai sejak tamat PGA menjadi guru madrasah diniyyah di kota Klaten. Tahun 1981 – 1982 menjadi Guru BP pada SMP “Al-Hilal” Kartasura merangkap sebagai guru di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Klaten. Maret – Juli 1982 guru BP pada SMA Al-Islam 1 Surakarta. Juli 1982 –

---

<sup>1</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, 370.

Februari 1986 dosen pada Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI) Universitas Muhammadiyah Surakarta. Merangkap tugas sebagai Pembantu Dekan II & III FIAI – UMS, Juli 1988 – Maret 1990: Kepala Sekolah SMA At-Thohiriyah Semarang, Maret 1986 – sekarang: Dosen jurusan Bimbingan dan Konseling merangkap sebagai dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Negeri Semarang (UNNES). Januari 1999 – Agustus 2002 mendapat tugas tambahan sebagai Ketua Jurusan BK – FIP Unnes, dan tahun 2007 – sekarang Kaprodi BK Program Pasca sarjana Unnes.<sup>2</sup>

Sebagaimana pemaparan Anwar Sutoyo, ia belajarnya bersamaan, belajar Bimbingan dan Konseling umum tetapi sebelumnya di MI sudah menyukai tafsir, yaitu tafsir jalalain. Sejak kecil dan sejak kuliah umum ia sudah suka mengaji, walaupun tidak kuliah di IAIN tetapi senang mengaji<sup>3</sup>. Ia merasa betapa kagum hal-hal yang susah-susah tersebut terkuak. Ia juga menekuni hadis, bangun pukul 00.30 Wib sampai 03.30 Wib pagi<sup>4</sup>.

Apabila niat dan tujuan dalam mencari ilmu untuk mendapat hidayah Allah, atau dengan tujuan menghilangkan kebodohan diri sendiri dan orang-orang yang bodoh; atau untuk menghidupkan agama dan membela Islam dengan perantaraan ilmu yang kau dapat; atau untuk meraih kebahagiaan hidup di akhirat dan ridha Allah, seraya berniat memanjatkan syukur kepada-Nya atas karunia akal dan kesehatan badan yang telah dianugerahkan Dia kepadamu, bukan sekedar meriwayatkan atau menukil dari para ulama maka bergembiralah, sesungguhnya para malaikat telah ridha terhadap apa yang kau lakukan. Mereka akan membentangkan sayap-sayap mereka untuk menjadi tempat pijakan kakimu saat engkau berjalan, sebagai pernyataan ridha atas usahamu dalam menuntut ilmu.<sup>5</sup>

Menurut sebagian ulama, para malaikat akan menaungi orang yang mencari ilmu dengan sayap-sayap mereka. Binatang-

---

<sup>2</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, 370.

<sup>3</sup> Wawancara dengan Anwar Sutoyo, Minggu 3 Oktober 2021 di Aula Pondok Pesantren Luqman Hakim Semarang, pukul. 18.49 WIB.

<sup>4</sup> Wawancara dengan Anwar Sutoyo, Senin 4 November 2021 di rumah Pak Anwar Semarang pukul. 19.46 WIB.

<sup>5</sup> Syekh Nawawi Al-Bantani, *Pedoman Lengkap Kesempurnaan Beribadah*, terj. Fuad Syaifuddin Nur, ed. Khorul Imam, (Jakarta: Turos Pustaka, 2014), xiv.

binatang di laut pun akan memohonkan ampunan bagimu ketika engkau berangkat mendatangi ulama untuk menimba ilmu dari mereka. Sebab, kebaikan alam ini tidak lepas dari peran ulama; melalui pengajarannya tentang hukum-hukum syariat yang, di antaranya berkaitan dengan diharamkannya penyiksaan terhadap binatang.<sup>6</sup>

## B. Perspektif Anwar Sutoyo tentang Bimbingan dan Konseling Islami

Seperti pemaparan Anwar Sutoyo: Sebetulnya dari perspektif beliau jika bimbingan itu mengarah kepada pengembangan pribadi dan konseling itu mengarah untuk membantu penyelesaian masalah. Setelah ia menelusuri Al-Qur'an ia menyimpulkan jika sudah mengikuti aturan agama dengan baik sudah cukup, seseorang berkemauan mengikuti aturan agama / petunjuk agama dengan benar itu sebetulnya sudah cukup, karena sebetulnya seseorang bermasalah kalau dia tidak mengikuti aturan Allah<sup>7</sup>. "Kalau seseorang mengikuti ajaran Rasulullah dengan sungguh-sungguh, maka bimbingan saja sudah cukup, tidak perlu ada konseling"<sup>8</sup>.

Berangkat dari asumsi bahwa Al-Qur'an itu berlaku universal dan bersifat *shalihun likulli zaman wa makan*, maka Al-Qur'an harus selalu dijadikan sebagai landasan moral-teologis dalam rangka menjawab problem-problem sosial-keagamaan era modern-kontemporer. Ini artinya tafsir tidak boleh berhenti, melainkan harus selalu berproses seiring dan sejalan dengan tuntutan zaman. Oleh karenanya, penting untuk melihat Al-Qur'an sebagai dasar keimanan, pemahaman dan tingkah laku moral, bahkan juga perlu memandang Al-Qur'an secara kritis sebagai kesatuan dalam kacamata keilmuan modern dengan memahami ideal moralnya dan mengambil darinya ajaran-ajaran yang cocok dalam waktu dan tempat tertentu.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Syekh Nawawi Al-Bantani, *Pedoman Lengkap Kesempurnaan Beribadah*, xiv.

<sup>7</sup> Wawancara dengan Anwar Sutoyo, Minggu 3 Oktober 2021 di Aula Pondok Pesantren Luqman Hakim Semarang pukul. 18.49 WIB.

<sup>8</sup> Wawancara dengan Anwar Sutoyo, Senin 4 November 2021 di rumah Pak Anwar Semarang pukul. 19.46 WIB.

<sup>9</sup> Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 5.

Menarik untuk dikutip pernyataan Imam Asy-Syahrastani yang menyatakan bahwa “*an-nushush kanat mutanahiyah, wa al-waqa’i ghayr mutanahiyah wama la yatanaha la yudlbithuhu ma yatanaha*”. Ignaz Goldziher juga menegaskan hal yang sama yaitu, “*That written text are limited, but the incidents of daily life unlimited and that is impossible for something infinite to be enclosed by something finite*. Kesadaran bahwa problem manusia terus berkembang dan konteks selalu berubah, sementara ayat-ayat Al-Qur’an jumlahnya terbatas, mestinya mampu menggerakkan kita untuk selalu menjadikan Al-Qur’an sebagai mitra dialog dalam menjawab problem sosial-keagamaan dewasa ini, dengan memahami prinsip-prinsip universalnya, kemudian mengkontekstualkan prinsip-prinsip tersebut dalam narasi kecil yang intersubjektif, sesuai dengan konteks perubahan zaman.<sup>10</sup>

Pandangan Rahman seperti dikutip Abdul Mustaqim, bahwa Al-Qur’an diyakini mampu menjawab problem kekinian, jika ia dibaca dengan pendekatan kontekstual. Pandangan ini berangkat dari sebuah keimanan bahwa Al-Qur’an sebagai kitab suci yang merupakan petunjuk Tuhan untuk membimbing manusia (QS. Al-Baqarah: 185). Untuk itu, manusia harus memahaminya melalui proses penafsiran. Kita harus berusaha menafsirkan Al-Qur’an untuk memberikan jawaban dan solusi kreatif terhadap problem-problem sosial-keagamaan kontemporer. Tanpa kesungguhan dalam mengkaji dan menafsirkan Al-Qur’an, maka Al-Qur’an bisa menjadi disfungsional.<sup>11</sup>

Al-Qur’an merupakan kitab suci terakhir yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai *khatam al-anbiya’* (penutup para Nabi), sehingga tidak akan datang lagi kitab samawi sesudah Al-Qur’an. Jadi sangat logis, apabila prinsip-prinsip universal yang terkandung dalam Al-Qur’an akan *shalih li kulli zaman wa makan*. Kesimpulan ini membawa implikasi apabila masalah-masalah sosial keagamaan di masa sekarang tetap bisa dijawab oleh Al-Qur’an melalui cara melakukan kontekstualisasi penafsiran dengan kontinue, seiring dengan semangat dan tuntutan masalah kontemporer. Dikarenakan Al-Qur’an merupakan kitab yang ditunjukkan tidak hanya untuk orang-orang dahulu pada zaman Nabi Saw, akan tetapi juga untuk orang sekarang bahkan hingga hari kiamat. Pedoman-pedoman universal Al-Qur’an bisa digunakan

---

<sup>10</sup> Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, 6.

<sup>11</sup> Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, 7.

pijakan dalam mengatasi tuntutan perkembangan zaman yang bersifat temporal dan partikular.<sup>12</sup>

### 1. Alasan Penting Menjadikan Al-Qur'an sebagai Rujukan dalam Konseling

- a. Subjek yang dibimbing yaitu manusia ciptaan Allah SWT. Allah pasti tahu rahasia ciptaan Nya, Allah pasti lebih tahu potensi yang dianugerahkan kepada mereka dan bagaimana cara mengembangkannya dan Allah lebih tahu tentang masalah yang akan dihadapi manusia mulai di dunia sampai akhirat nanti serta Allah juga lebih mengetahui bagaimana cara untuk mengatasinya. Hasbi As-Shidieqy berpendapat, bahwa tidak mungkin membangun manusia cuma dengan berpegang pada pengalaman tanpa petunjuk dari Dzat Yang Maha Menciptakan manusia (Al-Qur'an).
- b. Informasi-informasi yang dibutuhkan penting untuk membantu<sup>13</sup> *mengembangkan* dan *menanggulangi semua masalah* yang dihadapi oleh manusia terdapat di dalam Al-Qur'an yang diturunkan kepada rasul-Nya Muhammad Saw. dan oleh karena itu pula, untuk mengerti Al-Qur'an perlu dipahami pula *sunnah* rasul-Nya.
- c. Al-Qur'an merupakan pedoman hidup untuk manusia, Al-Qur'an sebagai panduan untuk seluruh pribadi serta undang-undang untuk setiap masyarakat. Di dalamnya termuat panduan praktis untuk seluruh pribadi di dalam hubungannya kepada Tuhannya, lingkungannya, keluarganya, dirinya sendiri, kepada sesama muslim, dan juga kepada non-muslim baik yang berdamai ataupun yang memerangnya. Pribadi yang mengikuti *pedoman* ini akan selamat pada kehidupan di dunia maupun di akhirat.
- d. Al-Qur'an merupakan Kitab Suci yang telah dijamin terpelihara akan keasliannya oleh Allah SWT (15: 9), dan bagi siapa yang hendak memahaminya, Allah memudahkan pemahamannya (Q.S, 54: 17).
- e. Al-Qur'an adalah kitab Allah yang menempati posisi sebagai sumber *pertama* dan *utama* dari semua ajaran Islam serta berguna sebagai petunjuk atau panduan untuk umat manusia dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

<sup>12</sup> Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, 76.

<sup>13</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami (Teori dan Praktik)*,



- f. Dalam menuntun manusia diperlukan "pegangan" berupa *rujukan yang benar dan kukuh*, tetapi tidak ada rujukan yang paling benar dan lebih kukuh kecuali yang berasal dari Allah SWT. yaitu Al-Qur'an.<sup>14</sup>

Pentingnya dari Bimbingan dan Konseling Islami yaitu usaha mengembangkan fitrah manusia atau kembali kepada fitrah. Ada dalam beberapa pendapat dari ulama mengenai arti kata *fitrah* seperti yang tertuang pada surat ar-Rum ayat 30. Terdapat juga yang berpendapat bahwa (1) fitrah yang dimaksud yaitu *keyakinan tentang keesaan* Allah SWT yang sudah ditanamkan Allah kepada diri setiap insan. (2) Fitrah merupakan penerimaan kebenaran dan kemantapan individu dalam penerimaannya, (3) fitrah merupakan keadaan atau kondisi penciptaan yang ada di dalam diri manusia yang membuatnya berpotensi dengan fitrah tersebut dapat mengenal Tuhan dan syariatnya, dan (4) fitrah menjadi unsur-unsur dan sistem yang Allah karuniakan untuk seluruh manusia, unsur-unsur tersebut meliputi *jasmani, rohani, dan nafs*, di mana fitrah berupa "iman kepada Allah" sebagai inti-nya.<sup>15</sup>

## 2. Fitrah yang Dianugerahkan oleh Allah Kepada Setiap Manusia

### a. Fitrah Iman

Pembawaan manusia sejak lahir adalah bersih, suci atau cenderung ke hal-hal yang positif. Kecenderungan berperilaku positif itu disebabkan karena sejak dari bahan mentah ketika masih berupa sel sperma (pada ayah) dan sel telur (pada ibu) yang dikeluarkan dari punggung (sulbi) orang tua mereka, Allah telah mengaruniai fitrah berupa iman yaitu mengaku keesaan Allah dan tunduk kepada-Nya. Dengan kata lain, kecenderungan berperilaku positif pada manusia adalah merupakan aktualisasi fitrah iman yang ada pada setiap individu.<sup>16</sup>

Posisi fitrah pada setiap individu bagaikan anggota tubuh bayi yang lahir dalam keadaan sempurna, anggota tubuh itu tidak mungkin tidak ada kalau tidak ada yang sengaja memotongnya. Demikian pula posisi fitrah iman

<sup>14</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, 38.

<sup>15</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, 23-24.

<sup>16</sup> Anwar Sutoyo, *Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an*, 95.

dalam keseluruhan diri setiap manusia, anak manusia lahir lengkap dengan imannya, yaitu mengakui keesaan Allah dan tunduk kepada-Nya. Fitrah itu tidak mungkin tidak ada kalau tidak ada campur tangan atau pengaruh lingkungan-termasuk di dalamnya orang tua-yang merusak atau menghilangkannya. Rasulullah saw bersabda:

*“Semua anak yang lahir dilahirkan atas dasar fitrah, kemudian kedua orang tuanya menjadikannya menganut agama Yahudi, Nasrani atau Majusi. Seperti halnya binatang yang lahir sempurna, apakah kamu menemukan ada anggota badannya yang terpotong, kecuali jika kamu memotongnya? (HR. Bukhari, Muslim, Ahmad, dan lain-lain melalui Abu Hurairah).<sup>17</sup>*

Fitrah iman yang tidak berkembang dengan baik mengakibatkan fitrah jasmani, rohani dan nafs tidak berkembang dan berfungsi dengan baik pula, hal ini disebabkan karena fitrah iman pada dasarnya adalah pemberi arah, pendorong, dan sekaligus pengendali fungsi tiga fitrah yang lain. Sebaliknya jika fitrah iman berkembang secara baik dan benar, fitrah-fitrah yang lain juga akan berkembang dengan baik pula.<sup>18</sup>

Individu yang dibantu adalah *manusia* - bukan binatang yang setelah meninggal sudah tidak ada tanggung jawab lagi, individu dipandang sebagai "hamba Allah" yang harus selalu tunduk dan patuh kepada-Nya. Manusia diciptakan bukan hanya untuk bersenang-senang, tetapi di sana ada *perintah* yang harus dilakukan dan larangan yang harus dijauhi, dan ada *peraturan* yang harus ditaati. Oleh sebab itu, dalam kegiatan bimbingan, individu perlu dikenalkan siapa sebenarnya dia, dan aturan yang harus dipatuhi dan larangan yang harus dijauhi, serta tanggung jawab dari apa yang mereka kerjakan selama hidup di dunia. Dalam belajar memahami diri dan memahami aturan Allah yang harus dipatuhi tidak jarang mereka mengalami kegagalan, oleh sebab itu mereka membutuhkan bantuan khusus yang disebut "konseling".<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Anwar Sutoyo, *Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an*, 96.

<sup>18</sup> Anwar Sutoyo, *Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an*, 98.

<sup>19</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, 23.

## b. Fitrah Jasmaniah

### 1) Sistem Jaringan Tubuh

Di dalam Al-Qur'an memang tidak (belum) ditemukan ayat-ayat yang secara eksplisit membicarakan sistem jaringan tubuh, tetapi secara implisit ayat-ayat Al-Qur'an yang masih global itu bisa dibaca dan ditafsirkan oleh para ilmuwan mukmin yang ahli dalam bidangnya. Seperti dikutip Anwar Sutoyo, Harun Yahya menjelaskan secara detail pembentukan jaringan tubuh manusia bahwa sejak hari kedelapan perkembangan janin, sel-sel mulai memiliki petampakan yang berbeda di mana terlihat padanya dua lapisan yaitu "sel-sel dalam" dan "sel-sel luar". Sel-sel dalam dinamakan "*embrioblas*", sel itu selalu bersama janin selama hidupnya. Sel luar disebut "*fotoblas*", sel ini bertugas membantu janin selama sembilan bulan dalam rahim dan akan berpisah ketika bayi lahir, kecuali daerah di mana terdapat tali pusar yang menghubungkan janin dengan plasenta.<sup>20</sup>

Embrioblas selanjutnya mengambil bentuk seperti cakram yang disebut "*embrinoc disc*", perkembangan selanjutnya akan berlangsung di sekitar cakram dengan mengambil bentuk simetris. Proses ini dipandang sebagai awal dari pengaturan sistem tubuh. Di kedua ujung dari garis lurus pada sel-sel yang berbentuk cakram ini mulailah terbentuk sel-sel *ektoderm*, *endoderm*, dan sel-sel antara keduanya (*mesoderm*). Sel-sel *ektoderm* akan membentuk syaraf, dan jaringan/kelenjar bagian dalam. Dari jaringan ini akan terbentuk otak, sumsum tulang belakang, panca indra, dan lensa mata. Sel-sel ini juga membentuk kulit luar, kelenjar keringat, gigi, rambut dan kuku. Sel-sel *endoderm* akan membentuk saluran pencernaan dan pernapasan (hati, paru-paru, pankreas dan lain-lain), juga kelenjar *teroid* dan *timus*. Sel-sel *mesoderm* akan membentuk darah, jaringan lemak, dan jaringan ikat. Dari jaringan-jaringan ini akan terbentuk otot, pembuluh darah, tulang rangka, sistem peredaran darah, dan jaringan yang menutup bagian dalam tubuh.

---

<sup>20</sup> Anwar Sutoyo, *Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an*, 99-100.



Jadi semua jaringan yang ada dalam tubuh berasal dari ketiga jenis sel ini.<sup>21</sup>

Setelah menjelaskan proses pembelahan sel hingga akhirnya menjadi sistem jaringan tubuh, akhirnya Harun Yahya mempertanyakan siapa yang telah memberi perintah ini? Bagaimana sel-sel yang tak berakal dan berperasaan dapat memahami tugas rumit dan melaksanakannya? Jika para ahli menyatakan bahwa rancangan program bagi sel-sel terletak pada DNA, tetapi siapa yang telah meletakkan sekian banyak informasi dalam bank informasi yang terdapat dalam inti sel ini dengan metode yang sangat sempurna? Faktor apa yang membuat sel-sel mampu membaca informasi genetik tanpa kesalahan? Bagaimana sel mampu memilih informasi khusus bagi dirinya kemudian menindaklanjutinya? Misalnya, bagaimana sel-sel pembentuk mata mengetahui di mana ia harus berhenti ketika membentuk jaringan mata? Sel-sel pembentuk hati, ginjal, atau pankreas, bagaimana ia mengetahui jaringan tubuh yang akan dibentuk yang belum pernah mereka ketahui sebelumnya? Bagaimana ia berubah sesuai karakter anggota tubuh yang akan dibentuk?<sup>22</sup>

Jawaban dari semua pertanyaan ini ternyata ada dalam Al-Qur'an surat at-Thalaq ayat 12 dengan terjemahan berikut;

*Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasannya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu.*<sup>23</sup>

## 2) Pendengaran dan Penglihatan

Pendengaran dan penglihatan manusia bukan tercipta dengan sendirinya, tetapi Allah yang menciptakan untuk kepentingan manusia. Allah yang mengeluarkan manusia dari perut ibunya dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu, dan untuk itu Allah menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati.

<sup>21</sup> Anwar Sutoyo, *Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an*, 100.

<sup>22</sup> Anwar Sutoyo, *Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an*, 100-101.

<sup>23</sup> Anwar Sutoyo, *Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an*, 102.

Namun demikian banyak orang yang tidak mensyukurinya. Dan ayat ini bisa dipahami bahwa Allah menciptakan pendengaran, penglihatan, dan hati supaya manusia memanfaatkannya untuk memahami ilmu Allah dan ayat-ayat-Nya baik yang tertulis dalam kitab suci maupun fenomena yang ada di sekitar manusia.<sup>24</sup>

Tidak semua orang yang memiliki daun telinga bisa mendengar, tidak semua orang yang memiliki bola mata bisa melihat, dan tidak semua orang memiliki hati bisa memahami jika Allah tidak memberikan fungsi (kemampuan untuk memanfaatkannya). Oleh karena itu, setelah selesai proses pembentukan jasad manusia dan Allah meniupkan roh kepadanya, baru kemudian mata, telinga, dan hati manusia itu berfungsi.<sup>25</sup>

### c. Fitrah Nafs

Fitrah nafs merupakan paduan integral antara fitrah jasmani (biologis) dengan fitrah rohani (psikologis). Ia memiliki tiga komponen pokok yaitu: kalbu, akal, dan nafsu yang saling berinteraksi dan terwujud dalam bentuk kepribadian.

#### 1) Hati (*qalb*)

Hati dalam Al-Qur'an dikenal dengan istilah *qalb* (Indonesia: kalbu). Ibnu Mandzur memberi makna *al-qalbu* sebagai *takhiwilus syai'i wajhihi* (memindahkan sesuatu dari tempatnya). Menurut para filsuf Islam kalbu mengandung dua pengertian (a) dalam arti fisik, kalbu adalah segumpal daging yang terletak pada dada sebelah kiri, (b) dalam arti nonfisik kalbu adalah roh, jiwa, atau akal. Kalbu terletak di dalam dada, fungsinya adalah untuk memahami (kesan yang diperoleh dari pengindraan). Seperti dikutip Anwar Sutoyo menurut M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat ini menjelaskan, bahwa Allah menguasai seluruh jiwa dan raga manusia, sehingga kalau Dia mau, Dia dapat memaksa setiap orang beriman dan memenuhi seruan-Nya, tetapi Dia tidak

<sup>24</sup> Anwar Sutoyo, *Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an*, 102-103.

<sup>25</sup> Anwar Sutoyo, *Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an*, 103-104.

melakukan hal tersebut dan yang ia kehendaki, untuk kemudian ia pertanggungjawabkan.<sup>26</sup>

2) Akal pikiran (*al-'Aqlu*)

Kata “akal” dalam bentuk kata benda tidak ditemukan dalam Al-Qur’an, tetapi penggunaannya dalam bentuk kata kerja – masa kini dan masa lampau – ditemukan tidak kurang dari 49 kali. Dari banyaknya penggunaan kata-kata yang berasal dari kata akal bisa dipahami bahwa Al-Qur’an menghargai akal. Seperti yang dikutip Anwar Sutoyo, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata aqal pada mulanya berarti tali pengikat, penghalang, Al-Qur’an menggunakannya bagi sesuatu yang mengikat atau menghalangi seseorang terjerumus dalam kesalahan atau dosa. Tanpa akal, manusia tidak dapat dituntut pertanggungjawaban dari apa yang ia perbuat. Oleh sebab itu dalam agama dikenal ungkapan “*La dina liman la ‘aqla lahu*” (tidak beragama seseorang yang tidak berakal).<sup>27</sup>

Al-Qur’an tidak menjelaskan secara eksplisit, namun dari konteks kata-kata yang menggunakan kata aqal bisa dipahami sesuatu (akal) itu adalah (1) daya untuk memahami dan menggambarkan sesuatu secara utuh, (2) dorongan moral, (3) daya untuk mengambil pelajaran dan kesimpulan serta hikmah, (4) akal adalah kekuatan untuk menghalangi pemiliknya melakukan sesuatu yang tidak wajar. Dengan akal manusia dapat memahami alam dan diri mereka sendiri, menemukan Allah serta memahami keesaan dan kebesaran-Nya.<sup>28</sup>

3) Jiwa (*Nafs*)

Kata “nafs” dengan berbagai bentuknya dalam Al-Qur’an, dapat diambil pengertian bahwa (1) nafs (nafsu) dalam arti luas berarti diri atau individu dengan segala totalitasnya yaitu mencakup aspek jasmani, rohani dan nafs (2) nafs (nafsu) dalam arti sempit berarti jiwa, (3) nafs (nafsu) dalam arti lebih sempit

<sup>26</sup> Anwar Sutoyo, *Manusia Dalam Perspektif Al-Qur’an*, 108-109.

<sup>27</sup> Anwar Sutoyo, *Manusia Dalam Perspektif Al-Qur’an*, 116.

<sup>28</sup> Anwar Sutoyo, *Manusia Dalam Perspektif Al-Qur’an*, 116-117.

berarti sub-aspek dari aspek kejiwaan berupa nafsu (keinginan atau kecenderungan) dan hawa nafsu.<sup>29</sup>

#### d. **Fitrah Rohaniah**

Penciptaan jasad manusia diselesaikan lebih dahulu kemudian roh ditiupkan. Unsur rohani ini tidak ditemukan pada jin/iblis. *Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud. (QS. 15: 28-29)<sup>30</sup>*

*(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah". Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan) Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya". (QS. 28: 71-72)*

*Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani). Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh) nya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur. (QS. 32: 7-9)<sup>31</sup>*

Tidak diragukan lagi bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci dan petunjuk yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW dan seluruh manusia. Al-Qur'an berbicara kepada rasio dan kesadaran seluruh manusia. Ia mengajarkan kepada manusia akidah tauhid, dan membersihkan diri manusia dengan pelbagai praktik ibadah, serta menunjukkan kepadanya di mana letak kebaikan dalam kehidupan pribadi dan kemasyarakatannya. Selain itu, juga menunjukkan kepada manusia jalan terbaik untuk merealisasikan dirinya, mengembangkan kepribadiannya, dan menghantarkannya kepada jenjang-jenjang kesempurnaan insani agar ia dapat merealisasikan

<sup>29</sup> Anwar Sutoyo, *Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an*, 120.

<sup>30</sup> Anwar Sutoyo, *Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an*, 126.

<sup>31</sup> Anwar Sutoyo, *Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an*, 126-127 .

kebahagiaan bagi dirinya, baik di dunia maupun di akhirat.<sup>32</sup>

Dalam hubungan ini, Quraish Shihab menegaskan: Al-Qur'an al-Karim, yang merupakan sumber utama ajaran Islam berfungsi sebagai petunjuk ke jalan yang sebaik-baiknya demi kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat. Petunjuk-petunjuk tersebut banyak yang bersifat umum dan global, sehingga penjelasan dan penjabarannya dibebankan kepada Nabi Muhammad SAW. Di samping itu, Al-Qur'an juga memerintahkan umat manusia untuk memperhatikan ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga dengan demikian, akan ditemukan kebenaran-kebenaran penegasan Al-Qur'an bahwa: (a) Allah akan memperlihatkan tanda-tanda kebesarannya di seluruh ufuk dan pada diri manusia, sehingga terbukti ia (Al-Qur'an) adalah benar, (b) fungsi diturunkannya Kitab Suci kepada Nabi (tentunya terutama Al-Qur'an), adalah untuk memberikan jawaban atau jalan keluar bagi perselisihan dan problem-problem yang dihadapi masyarakat.<sup>33</sup>

Pengetahuan manusia tentang dirinya akan membantunya dalam mengendalikan hawa nafsunya, memeliharanya dari tindakan yang menyeleweng dan menyimpang, serta mengarahkannya pada jalan keimanan, amal kebaikan, dan tingkah laku benar, yang juga akan menghantarkannya kepada kehidupan damai dan tenteram. Argumen ini lebih diperkuat pula oleh penegasan 'Usman Najati, yakni : "banyak di antara ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara mengenai tabiat manusia serta berbagai kondisi psikis dan menjelaskan berbagai penyebab penyimpangan/penyakit jiwa, sekaligus mengemukakan berbagai jalan pelurusnya, pendidikannya, terapinya".<sup>34</sup>

Masalah agama tak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, termasuk remaja, karena agama diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Agama yang secara praktiknya memberikan fungsi edukatif perlu dilaksanakan oleh masyarakat penganutnya.<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup> Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai & Pesantren*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), 144.

<sup>33</sup> Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai & Pesantren*, 144-145.

<sup>34</sup> Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai & Pesantren*, 145.

<sup>35</sup> Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, 85.



Menurut Zakiah, seperti dikutip Bambang Syamsul Arifin, para umat agama mengatakan jika ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus ditaati, karena secara yuridis agama berperan agar memerintah dan melarang. Unsur perintah dan larangan ini memiliki latar belakang mengarahkan bimbingan agar pribadi umatnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik sesuai pedoman agama masing-masing. Oleh sebab itu, sangat logis jika setiap panduan agama mewajibkan umatnya agar menjalankan pedoman dengan teratur. Bentuk dan pelaksanaan ibadah agama, paling tidak dapat turut berpengaruh saat menanamkan keluruhan budi, yang saat puncaknya dapat menimbulkan perasaan sukses sebagai pengabdikan Tuhan yang setia. Tindak ibadah setidaknya dapat memberi rasa jika hidup menjadi lebih bermakna<sup>36</sup>.

Remaja merupakan penerus bangsa yang seharusnya bisa memberi manfaat pada diri dan bangsanya, akan tetapi terkadang remaja malah menimbulkan berbagai masalah. Semua kenakalan remaja pasti bermula pada suatu penyebab mengapa mereka melakukan hal tersebut, yang terbagi menjadi dua; pertama, faktor internal seperti keadaan psikologi remaja; kedua, faktor eksternal yaitu lingkungan sekitar tempat remaja tinggal. Oleh sebab itu suatu tindakan preventif lebih tepat untuk menjadikan para remaja terhindar dari beberapa tindak kenakalan remaja. Upaya ini harus diupayakan sejak usia dini, tidak cukup hanya menyerahkan sepenuhnya kepada sekolah, tetapi keluarga harus terlibat. Bukan hanya didasarkan pada ilmu rekayasa pendidikan karya manusia semata, tetapi lebih dari itu perlu didasarkan pada petunjuk Dzat Yang Maha Menciptakan manusia.

### **3. Tindakan Preventif untuk Menuju Anak yang ‘Alim dan Saleh**

Pilih calon suami atau istri yang ‘alim dan saleh, serta bukan muhrim. Dan lebih baik lagi jika dari keturunan orang yang alim dan saleh. Agar kehidupan keluarga tenteram, diperoleh “bibit unggul” yang sehat, alim dan saleh serta

---

<sup>36</sup> Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, 86.

terhindar dari berbagai penyakit akibat seks bebas dan nikah sedarah. Jika sudah terlanjur? Berusahalah menjadi orang yang alim dan saleh. Ingatlah...orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anaknya.

- a. Nikahlah sesuai aturan agama dan negara. Agar terhindar dari perbuatan zina, dan masing-masing pihak jelas hak dan tanggung jawabnya, serta jelas pula hak warisnya.
- b. Selama proses kehamilan, orang tua seyogianya banyak mendekatkan diri kepada Allah dan mohon agar dikaruniai anak yang alim dan saleh, agar janin yang ada dalam rahim tumbuh sehat, selamat, dan lahir menjadi anak yang alim dan saleh.<sup>37</sup>
- c. Besarkan bayi anda –sebisa mungkin– dengan ASI dan atau makanan/minuman yang sehat dan halal –zatnya dan cara mendapatkannya; agar fisik dan psikis anak tumbuh sehat, serta pikirannya cenderung kepada hal-hal yang halal.
- d. Susui anak anda dengan ikhlas dan penuh kasih sayang, upayakan dengan pemberian langsung (tidak dengan metode pompa), dan lebih baik dalam keadaan berwudhu; agar bayi merasa aman dan nyaman dalam dekapan ibu, serta energi fisik dan psikisnya cenderung kepada hal-hal yang baik dan diridhai Allah SWT.<sup>38</sup>
- e. Perlakukan anak dengan penuh kasih sayang. Ingatlah selalu bahwa saudara akan menjadi tua dan tak berdaya, pada saat itu saudara akan membutuhkan kasih sayang anak saudara. Ingatlah, “Barang siapa yang tidak punya rasa kasihan, niscaya dia tidak akan dikasihani. Allah merahmati seseorang lantaran kasih sayangnya kepada anak-anaknya.
- f. Allah SWT telah memberikan pendengaran, penglihatan, dan hati kepada putra-putri saudara, agar ia bisa belajar dan kelak menjadi orang alim dan saleh. Bimbinglah dia berbicara dan berlaku benar sejak bayi, melalui contoh kata-kata dan tindakan yang baik dan benar dari keduaorangtuanya. Biasakan anak mendengarkan firman

---

<sup>37</sup> Anwar Sutoyo & Ulya Mahmudah, *Agar Anak Menjadi Alim dan Saleh*, ed. Afriyadi Sofyan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), xiii.

<sup>38</sup> Anwar Sutoyo & Ulya Mahmudah, *Agar Anak Menjadi Alim dan Saleh*, xiii.

Allah sejak dini, baik melalui lisan orantuanya, pengasuhnya dan atau mendengarkan rekaman.<sup>39</sup>

### **C. Dampak Bimbingan dan Konseling Islam Anwar Sutoyo untuk Mengatasi Kenakalan Remaja; Menjadi Pribadi *Kaffah***

Kenakalan Remaja adalah perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat dan perilaku anti sosial. Kenakalan remaja yang kerap terjadi dari empat jenis yaitu; hubungan seks pra nikah, perkelahian pelajar, penyalahgunaan narkoba dan minuman keras. Kenakalan remaja bisa terjadi karena beberapa faktor misalnya faktor pergaulan dengan teman sebaya dan juga pengaruh dari lingkungan tempatnya berinteraksi setiap harinya serta pengaruh dari dalam dirinya. Karena saat ini para remaja mengalami perubahan dalam pertumbuhan dan perkembangannya.

#### **1. Penyebab Umum Kenakalan Remaja**

Berikut ini beberapa penyebab umum kenakalan remaja yang kemungkinannya terjadi:

##### **a. Masalah dengan keluarga**

- 1) Bertengkar dan diganggu kakak/adik
- 2) Orang tua yang selalu memarahi
- 3) Uang saku yang kurang
- 4) Dimanjakan oleh orang tua
- 5) Merasa dibeda-bedakan oleh orang tua
- 6) Tidak tinggal bersama orang tua
- 7) Tidak bisa belajar pada malam hari
- 8) Ekonomi keluarga kurang mencukupi
- 9) Orang tua sering mengatur
- 10) Kata-kata orang tua yang menyakitkan hati
- 11) Kurang ada komunikasi dalam keluarga
- 12) Kurang diperhatikan orang tua
- 13) Orang tua yang selalu bertengkar
- 14) Sering membantah perintah orang tua
- 15) Orang tua jarang di rumah
- 16) Orang tua yang sudah bercerai
- 17) Merasa kesepian
- 18) Keluarga yang kurang harmonis.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Anwar Sutoyo & Ulya Mahmudah, *Agar Anak Menjadi Alim dan Saleh*, xiii-xiv.

**b. Masalah dengan teman**

- 1) Sering diejek dan diganggu teman
- 2) Kurang akrab dengan teman
- 3) Kurang bisa mempercayai teman
- 4) Merasa dijauhi teman
- 5) Sering bertengkar dengan teman
- 6) Merasa iri dengan teman
- 7) Sering salah paham dengan teman
- 8) Ingin mempunyai pacar
- 9) Tidak percaya diri dalam pergaulan
- 10) Sering dimarahi teman
- 11) Merasa bingung dalam berteman
- 12) Sering menyendiri
- 13) Sering bergaul dengan teman lawan jenis ketimbang sejenis.<sup>41</sup>

**c. Masalah dengan pelajaran**

- 1) Merasa sulit memahami pelajaran
- 2) Banyak pelajaran yang tidak disukai
- 3) Sering ramai di kelas
- 4) Banyak tugas yang memberatkan
- 5) Sering gugup ketika disuruh maju ke depan
- 6) Sering mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas
- 7) Sering melamun dan mengantuk di kelas
- 8) Malas belajar
- 9) Kegiatan belajar sering terganggu
- 10) Sarana belajar kurang memadai
- 11) Sulit belajar karena teringat pacar
- 12) Lebih banyak bermain daripada belajar
- 13) Kurang bisa berkonsentrasi dalam belajar
- 14) Merasa cemas setiap kali menghadapi tes
- 15) Tidak suka pada guru tertentu
- 16) Tidak ada orang yang mendampingi belajar<sup>42</sup>

**d. Masalah dengan Guru**

- 1) Guru sering memarahi dan menghukum

---

<sup>40</sup> Anwar Sutoyo, *Pemahaman Individu Observasi, Cheklis, Interviu Kuesioner, Sosiometri*, ed. Panggih Wahyu Nugroho, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 211-212.

<sup>41</sup> Anwar Sutoyo, *Pemahaman Individu Observasi, Cheklis, Interviu Kuesioner, Sosiometri*, 212-213.

<sup>42</sup> Anwar Sutoyo, *Pemahaman Individu Observasi, Cheklis, Interviu Kuesioner, Sosiometri*, 213-214.

- 2) Guru terlalu pelan atau cepat dalam menerangkan materi
- 3) Merasa tidak dikenal oleh guru
- 4) Kurang merasa jelas dengan penjelasan guru
- 5) Guru sering bersikap pilih kasih
- 6) Selalu takut bila bertanya kepada guru
- 7) Merasa tegang saat berhadapan dengan guru
- 8) Guru terlalu memaksakan kehendak pada murid.<sup>43</sup>

**e. Masalah Kesehatan**

- 1) Merasa terlalu gemuk/kurus
- 2) Merasa daya tahan tubuh lemah
- 3) Menderita penyakit tertentu
- 4) Merasa kurang istirahat
- 5) Merasa sulit tidur
- 6) Sering sakit-sakitan
- 7) Nafsu makan yang kurang
- 8) Sering keluar keringat dingin
- 9) Terlalu banyak tidur
- 10) Malas berolahraga
- 11) Penglihatan/pendengaran terganggu
- 12) Merasa mudah capek
- 13) Sering pingsan
- 14) Menderita penyakit dalam.<sup>44</sup>

**f. Masalah berkaitan dengan Hobi**

- 1) Kurang sarana untuk mengembangkan hobi
- 2) Hobi yang sering mengganggu belajar saya
- 3) Hobi yang dilarang oleh orang tua
- 4) Tidak bisa menyalurkan hobi
- 5) Malas menjalankan hobi
- 6) Tidak ada waktu untuk mengembangkan hobi
- 7) Memiliki hobi yang aneh
- 8) Hobi yang sering berubah-ubah
- 9) Hobi yang bertentangan dengan kesehatan
- 10) Tempat latihan hobi yang jauh
- 11) Suka lupa waktu kalau sudah melakukan hobi<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> Anwar Sutoyo, *Pemahaman Individu Observasi, Cheklis, Interviu Kuesioner, Sosiometri*, 215.

<sup>44</sup> Anwar Sutoyo, *Pemahaman Individu Observasi, Cheklis, Interviu Kuesioner, Sosiometri*, 216.

<sup>45</sup> Anwar Sutoyo, *Pemahaman Individu Observasi, Cheklis, Interviu Kuesioner, Sosiometri*, 216.



**g. Masalah dengan Agama**

- 1) Merasa malas melakukan ibadah
- 2) Ingin memakai jilbab tapi orang tua melarang
- 3) Jarang membaca kitab suci
- 4) Belum mempunyai keyakinan yang kuat untuk melaksanakan ajaran agama saya
- 5) Pengetahuan agama yang masih kurang
- 6) Merasa iri dengan agama lain
- 7) Tertarik dengan agama lain
- 8) Kurang khusuk dalam melakukan ibadah
- 9) Kurang mendekatkan diri kepada Tuhan YME
- 10) Merasa terhambat bila ingin melakukan ibadah
- 11) Selalu ingin cepat-cepat selesai dalam mengerjakan ibadah
- 12) Tidak lancar membaca Al-Qur'an
- 13) Jarang shalat
- 14) Kurang mampu memahami ajaran yang terkandung dalam kitab suci
- 15) Merasa kurang waktu untuk beribadah
- 16) Sering lupa shalat jika sudah ketiduran
- 17) Sering terlambat mengerjakan shalat<sup>46</sup>

Kegoncangan jiwa, karena kehilangan pegangan itu sudah menyebabkan berbagai ekkses, seperti kenakalan remaja; penyalahgunaan narkoba, dan seterusnya. Untuk menghadapi remaja yang menurut orang tua atau menurut gurunya dianggap nakal (fakta kelakuannya nakal, seperti tidak mau belajar, membangkang pada orang tua, mengacaukan keamanan, merusak dan seterusnya) serta mereka yang sudah menjadi korban dari penyalahgunaan narkoba, terasa sekali jika kejadian yang sebenarnya yaitu kegoncangan jiwa karena tidak adanya pegangan dalam hidupnya).<sup>47</sup>

Al-Qur'an sebagai penuntun kepada kebahagiaan; memberikan pedoman dasar yang bisa digunakan sebagai dalam mendapatkan keberhasilan dan kesejahteraan yang lahir dan batin; ia juga memberikan peneguhan supaya manusia

---

<sup>46</sup> Anwar Sutoyo, *Pemahaman Individu Observasi, Cheklish, Interviu Kuesioner, Sosiometri*, 217.

<sup>47</sup> Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, 87.

mempunyai kepercayaan diri yang sejati dan dapat memberikan motivasi yang kuat dan prinsip yang kuat.<sup>48</sup>

Pada dasarnya, isi Al-Qur'an adalah tuntunan pembangunan alam pikiran atau **Iman**. Petunjuk pelaksanaannya disebut **Islam**, dan langkah penyempurnaannya adalah **Ihsan**.

*“Telah Kami turunkan kepadamu ayat-ayat yang menjelaskan segala, dan permissalan dari mereka yang telah terdahulu dari kamu, serta peringatan dari orang yang takwa.”* (QS. An-Nuur: 34).<sup>49</sup>

Manusia merupakan makhluk yang mempunyai kesatuan jasmani dan rohani dengan tidak terpisahkan membutuhkan perlakuan yang bisa memuaskan keduanya, sehingga menjadi pribadi yang seutuhnya. Agar mempunyai kepribadian yang seutuhnya mustahil terlepas dari pembinaan keagamaan yang menjadi bagian dari penentuan kepribadian tersebut. Hal tersebut dikarenakan pembinaan kehidupan beragama tidak lepas dari pembinaan kepribadian secara keseluruhan karena ia adalah bagian dari kehidupan itu sendiri. Sikap atau tindakan seseorang dalam hidupnya tak lain sebagai pantulan pribadinya yang tumbuh dan berkembang saat ia lahir, sampai di antara ahli jiwa, terdapat pendapat jika pribadi itu tak lain dari sekumpulan pengalaman saat umur-umur pertumbuhan (sejak umur nol hingga dengan masa remaja berakhir), terutama pengalaman saat tahun-tahun pertama saat pertumbuhan. Pengalaman yang dimaksudkan yaitu seluruh pengalaman yang dilewati, baik pengalaman dengan pendengaran, penglihatan, ataupun perlakuan yang diterima mulai lahir.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, 194.

<sup>49</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, 195.

<sup>50</sup> Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, 86.

## 2. Tahapan Bimbingan dan Konseling Islami Anwar Sutoyo; Implementasi Bimbingan dan Konseling Islami Anwar Sutoyo tentang Kenakalan Remaja

### a. Kasus Pertama: Hafalannya hilang lantaran sering mabuk dan minum serta zina, tetapi akhirnya sukses

#### 1) Pengantar

Seorang mahasiswa semester awal menemui Anwar Sutoyo. ia mengeluh mengapa akhir-akhir ini terasa berat melaksanakan shalat lima waktu, padahal ketika masih duduk di bangku MA dia rajin shalat bahkan shalat malam juga sering dikerjakan. Dia juga mengisahkan, sebelumnya dia punya hafalan Al-Quran hingga empat juz, tetapi sekarang ternyata hafalan itu nyaris hilang seluruhnya. Ketika pulang dari kuliah ia datang kepada beliau, kemudian terjadilah wawancara singkat berikut:<sup>51</sup>

KI : *Assalamu'alaikum*

Ko : *Wa'alaikumsalam*

KI : Bisa mengganggu waktunya sebentar pak?

Ko : Boleh saja, ada yang bisa saya bantu?

KI : Maaf pak sebelumnya, sebenarnya saya sudah lama ingin lama berkonsultasi dengan bapak, tetapi kadang-kadang merasa malu?

Ko : *Mengapa mesti malu*<sup>52</sup>?

KI : Ketika saya datang pertama di kampus ini saya masih rajin shalat, bahkan ketika duduk di bangku Madrasah 'Aliyyah dulu saya pernah dipilih kawan-kawan sebagai ketua OSIS. Pilihan itu mungkin lantaran ketika itu saat itu saya masih rajin shalat dan juga suka menghafalkan Al-Qur'an

Ko : Kemudian, apa yang anda rasakan sekarang?

KI : Sekarang saya sering tidak shalat, terutama shalat Subuh

Ko : Mengapa shalat Subuhnya yang sering hilang?

---

<sup>51</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islam (Teori dan Praktik)*, 238.

<sup>52</sup> Ungkapan ini didasarkan atas perintah Allah dalam Al-Qur'an, "*Maka bertanyalah kepada orang yang ahli jika kamu tidak mengetahui*". (QS. 16: 43).

- KI : Saya indekos dengan sejumlah kawan dari berbagai jurusan, pemilik kos jarang sekali datang ke kos saya, kalau datang paling setahun sekali. Akhirnya teman-teman satu kos cenderung bebas.
- Ko : *Apa yang biasa dilakukan anda dan teman-teman anda di tempat kos<sup>53</sup>?*
- KI : Nonton TV hingga larut malam, di sela-sela itu sering main kartu, bahkan akhir-akhir ini beberapa orang mulai minum-minuman keras, dan beberapa teman sering membawa pacar ke kamarnya.
- Ko : Anda juga ikutan seperti teman-teman anda?
- KI : Ya pak main, minum-minuman keras sudah saya lakukan.
- Ko : Zina?
- KI : ..... Mengangguk
- Ko : *Mungkin itu yang membuat anda berat mengerjakan shalat, dan mungkin perbuatan itu pula yang menyebabkan hafalan anda hilang<sup>54</sup>?*
- KI : Kemudian apa yang harus saya lakukan pak?
- Ko : *Segera pindah kos dan cari kos yang lingkungannya bagus<sup>55</sup> berhenti dari kebiasaan berbuat maksiat, dan jangan lupa mohon*

---

<sup>53</sup> Pertanyaan ini dimaksudkan untuk mengetahui apa yang mempengaruhi konseli dalam kehidupannya sehari-hari. Menurut Rasulullah anak manusia itu pembawaannya baik, jika ada perilaku yang menyimpang dimungkinkan karena pengaruh *setan* baik yang langsung maupun dalam bentuk lingkungan (manusia atau non-manusia).

<sup>54</sup> Simpulan ini mendasarkan pada informasi dari konseli bahwa mereka terbiasa *berjudi, minum-minuman keras, dan berzina*. Semua perbuatan itu tergolong perbuatan maksiat. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mendasarkan pada beberapa hadis Nabi akhiria menyimpulkan bahwa, “Kemaksiatan bisa menjauhkan seseorang dari ketaatan kepada Allah”. Ditemukan pula fatwa Imam Syafi’i yang mengingatkan kepada muridnya bahwa “*Ilmu Allah tidak akan melekat pada ahli maksiat.*” Jika ada orang hafalan Al-Qur’annya hilang diduga ia telah melakukan maksiat.

<sup>55</sup> Saran ini mendasarkan pada peringatan dari Nabi, “Jauhilah oleh kalian dosa-dosa kecil karena ia akan menumpuk kepada seseorang kemudian dosa itu akan membinasakannya” (HR. Ahmad).

*ampun Kepada Allah<sup>56</sup> semoga Allah mengampuni saudara.*

KI : Terima kasih pak, doakan saya berhasil.

Ko : Amin, semoga Allah membimbing saudara kembali ke jalan yang benar.<sup>57</sup>

## 2) Refleksi

Beberapa saran dari Anwar Sutoyo diberikan kepada konseli (1) tinggalkan lingkungan yang buruk, dan pindah ke kos yang lingkungannya bagus, saran ini mendasarkan pada hadis nabi yang memerintahkan untuk menjauhi wanita yang cantik tetapi tumbuh dan dibesarkan dalam lingkungan yang buruk (*Khadhra'ad dhiman*), sebab sangat mungkin ia terbawa menjadi buruk lantaran pengaruh lingkungannya dan hal ini terbukti pada konseli, (2) berhenti berbuat maksiat; Saran ini mendasarkan pada fatwa seorang guru kepada muridnya (Imam Syafi'i) ketika muridnya mengeluh hilang hafalannya, jawaban guru "*Ilmu Allah tidak akan melekat pada orang-orang ahli maksiat*", di samping itu juga mendasarkan pada keterangan dari seseorang ulama Ibnu Qoyyim Al-Juziah, bahwa "*Maksiat yang satu bila dikerjakan bisa mendorong pelakunya melakukan perbuatan maksiat yang lain, akhirnya orang itu terbiasa berbuat maksiat*"; di samping itu, "*Perbuatan maksiat juga membuat pelakunya berat melakukan ibadah*", dan (3) segeralah mohon ampun kepada Allah, lantaran sebanyak apapun dosa yang dilakukan seseorang kalau ia mau bertobat kepada Allah, dan ia berhenti dari perbuatan dosa itu Allah pasti mengampuni.<sup>58</sup>

Ketahuilah, agama mempunyai dua ketentuan: pertama, meninggalkan maksiat, dan kedua, mengerjakan ketaatan. Meninggalkan maksiat lebih berat dan lebih sulit daripada mengerjakan ketaatan,

---

<sup>56</sup> Saran ini mendasarkan pada Al-Qur'an surat Ali-Imran (3) ayat 135, "*Dan orang-orang yang melakukan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat kepada Allah kemudian mohon ampun terhadap dosa-dosanya*".

<sup>57</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islam (Teori dan Praktik)*, 239-240.

<sup>58</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islam (Teori & Praktik)*, 240.



dan karena itu pahalanya lebih besar. Jiwa manusia mempunyai sepuluh kecenderungan yang harus dilawan, yaitu keinginan kuat, berahi, kikir, berharap, menyimpang, keras, perilaku buruk, angan-angan, tamak, dan malas. Adapun nafsu juga mempunyai sepuluh bala tentara, yaitu dengki, sewenang-wenang, membanggakan diri, sombong, dendam, tipu daya, waswas, melanggar perintah, buruk sangka, dan suka mendebat. Inilah keterangan dari Al-Hamdani. Pahamiilah, anggota tubuhmu adalah nikmat dan amanah yang diberikan Allah kepadamu. Maka dari itu, bersyukurlah atas nikmat dan amanah-Nya dengan menjauhi perbuatan-perbuatan yang dilarang-Nya. Karena, jika engkau pergunakan nikmat itu dengan melakukan maksiat, berarti engkau telah mengingkari nikmat Allah dan mengkhianati amanah-Nya.<sup>59</sup>

Anggota tubuhmu adalah tanggung jawabmu maka peliharalah dan pergunakanlah sebaik mungkin sesuai tuntunan Ilahi. Tiap-tiap manusia adalah pemimpin, dan ia bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Oleh sebab itu, wahai manusia yang lemah dan hina, peliharalah seluruh anggota tubuhmu dari kemaksiatan, terutama tujuh anggota tubuhmu; mata, telinga, lisan, perut, kemaluan, tangan, dan kaki. Karena mereka mempunyai tujuh lapisan, dan setiap lapisan mempunyai bagian tertentu. Ibnu Juraij mengatakan bahwa neraka mempunyai tujuh lapisan, yaitu pertama, *Jahannam*; kedua, *Ladhza*; ketiga, *Al-Huthamah*; keempat, *As-Sa'ir*; kelima, *Saqar*; keenam, *Al-Jahim*; ketujuh, *Al-Hawiyah*.<sup>60</sup>

Neraka memiliki tujuh lapisan karena penghuninya terbagi menjadi tujuh kelompok, dan sesuai dengan tujuh anggota tubuh manusia yang menjadi sumber kemaksiatan; mata, telinga, lisan, perut, kemaluan, tangan, dan kaki. Barang siapa berbuat maksiat dan durhaka kepada Allah dengan tujuh anggota tubuhnya, ia akan masuk neraka melalui

---

<sup>59</sup> Syekh Nawawi Al-Bantani, *Pedoman Lengkap Kesempurnaan Beribadah*, 217-218.

<sup>60</sup> Syekh Nawawi Al-Bantani, *Pedoman Lengkap Kesempurnaan Beribadah*, 220.

tujuh lapisan itu, karena ketujuh anggota tubuh itu juga menjadi sumber amal kebaikan dengan syarat ikhlas, sementara ikhlas adalah perbuatan hati maka jumlah anggota tubuh itu bertambah menjadi delapan. Dengan demikian, surga memiliki delapan pintu.<sup>61</sup>

### 3) **Evaluasi**

Beberapa hari kemudian akhirnya konseli benar-benar meninggalkan tempat kos yang penuh dengan maksiat, ia mulai tampak rajin shalat berjamaah sekalipun kadang-kadang ketika bertemu teman di kos lama sering diejek "*Sok alim*". Ketika ia mengeluh kepada beliau, beliau mengingatkan bahwa begitulah setan yang tampil dalam bentuk teman. Jika saudara kembali pada kebiasaan lama lantaran tidak mampu menghadapi ejekan teman, maka sulitlah untuk kembali. Saudara sendiri yang harus memutuskan, saudara sendiri yang harus mempersiapkan masa depan anda, tidak perlu mengikuti apa kata orang kalau hal itu ternyata tidak sesuai tuntunan agama. Di samping itu Anwar Sutoyo juga menyarankan agar konseli rajin mengikuti kajian keagamaan yang diadakan di kampus maupun di luar kampus.

Kasus yang sama biasanya dialami oleh mahasiswa baru yang dalam memilih teman atau tempat kos. Metode yang sama juga sudah beberapa kali Anwar Sutoyo terapkan pada kasus sejenis dengan konseli kebanyakan wanita, hasilnya yang mau mengikuti *Alhamdulillah* bisa selesai kuliah dengan selamat, tetapi yang tidak mau mengikuti bertahan dalam lingkungan kos yang biasa berbuat maksiat ada yang hamil sebelum menikah, bahkan ada pula yang akhirnya terjebak dalam profesi yang dikenal orang dengan sebutan "ayam kampus".<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup> Syekh Nawawi Al-Bantani, *Pedoman Lengkap Kesempurnaan Beribadah*, 220.

<sup>62</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islam (Teori dan Praktik)*, 241.

**b. Kasus Kedua: Telanjur Dizina, Orang Tua Tidak Menyetujui Hubungannya**

**1) Pengantar**

Seorang mahasiswi semester atas berkirim SMS kepada Anwar Sutoyo, isi pesan singkat itu *"Tolongin saya pak, saya terjebak dalam suatu masalah, saya bingung harus bagaimana? Semua terasa gelap, saya merasa kotor dan saya ingin bertobat kembali ke jalan-Nya"*. Karena tidak jelas identitasnya, maka Anwar Sutoyo menjawab SMS *"Bolehkah saya tahu siapa anda?"* Akhirnya dia pun menjawab dan menunjukkan jati dirinya. Setelah terjadi kesepakatan, beberapa jam kemudian yang bersangkutan datang ke rumah Anwar Sutoyo.<sup>63</sup>

Setiba di rumah Anwar Sutoyo dengan ditemani seorang perempuan teman kosnya, dia menceritakan dirinya sedang bingung terutama dalam hubungannya dengan lawan jenis. Dia sudah punya pacar seorang laki-laki berasal dari perguruan tinggi lain, perkenalannya dimulai ketika sama-sama rental di internet, hubungannya kemudian berlanjut hingga lebih dari satu tahun lamanya. Dalam perkembangannya, hubungannya dengan pacarnya sering dibumbui dengan perbuatan zina yang biasanya dilakukan di tempat kos pacarnya, pada mulanya dia menolak, tetapi lama kelamaan tidak berketik dan akhirnya terjadilah hubungan perzinahan itu berulang kali. Dikisahkan lebih jauh, pada mulanya ia diajak main ke tempat kos cowoknya, dia mau karena di sana banyak temannya; tetapi ternyata seperti sudah diatur temannya satu persatu pergi meninggalkan rumah hingga terjadilah hubungan perzinahan. Setiap kali dia menolak diajak melakukan hubungan sebadan, ia disuruh melihat mata cowoknya, dan akhirnya dia pun mau. Dia tidak tahu mengapa bisa terjadi seperti itu.

Orang tua si gadis itu sudah mengetahui bahwa ia mempunyai hubungan khusus dengan laki-laki itu, tetapi kedua orang tuanya tidak mengetahui sampai seberapa jauh hubungan itu telah dilakukan. Suatu

---

<sup>63</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islam (Teori dan Praktik)*, 292.

ketika laki-laki itu bermain ke rumahnya ketika kebetulan ia sedang tidak ada di rumah, ketika melihat tingkah lakunya itu justru sering mendapat firasat berupa mimpi-mimpi buruk<sup>64</sup>. Lantaran itu kemudian orang tuanya menyuruh ia untuk memutuskan hubungan si gadis itu dengan tunangannya. Selanjutnya terjadilah dialog sebagai berikut:

Ko : Apa alasan orang tua anda menyuruh anda memutus hubungan dengan dia?

KI : Orang tua saya tahu bahwa *perilaku laki-laki itu kasar dan buruk, dia tidak mau shalat, dan bahkan sering menghambat saya untuk shalat, akhirnya saya sering kehilangan shalat kalau dia sedang main ke kos saya*<sup>65</sup>. Di samping itu, laki-laki itu berasal dari keluarga *broken-home*

Ko : Apakah alasan orang tua anda itu benar?

KI : Benar pak, bahkan hingga saat ini ada barang perhiasan saya berupa gelang yang dibawa.

Ko : Bagaimana perasaan anda dengan perintah orang tua anda untuk memutuskan hubungan dengan si dia?

KI : *Perintah orang tua itu bukan sekedar perintah, tetapi bahkan sampai saya disuruh membuat surat pernyataan bahwa saya bersedia memutuskan hubungan dengan si dia kalau tidak maka lebih baik saya tidak meneruskan kuliah saja, sementara saya sebenarnya tinggal menyelesaikan penulisan skripsi di PTN*<sup>66</sup>, di

---

<sup>64</sup> Dalam pandangan Anwar Sutoyo, mimpi buruk ini perlu diwaspadai, sebab ada hadis nabi yang menyatakan, "Biasakan ketika hendak tidur kalian berwudhu seperti ketika hendak shalat, kalau kalian mati niscaya kalian mati dalam keadaan suci dan kalau kalian mimpi niscaya mimpi itu benar".

<sup>65</sup> Informasi ini juga dipandang perlu untuk diperhatikan, sebab Al-Qur'an memerintahkan agar wanita muslimah memilih menikah dengan laki-laki yang saleh sekalipun ia seorang hamba sahaya, sedang informasi yang disampaikan klien mengindikasikan bahwa pelakunya adalah laki-laki yang tidak saleh.

<sup>66</sup> Anwar Sutoyo memandang peringatan orang tua ini wajar, hal ini mendasarkan pada hadis Nabi yang menyatakan, "*Barang siapa diantara kalian yang melihat kemungkaran, maka hendaklah ia merubah dengan tangannya (kekuasaannya), jika tidak mampu hendaklah dengan lisannya, dan jika dengan tangannya pun masih tidak mampu hendaklah dengan hatinya,*

samping itu orang tua saya tidak tahu bahwa sebenarnya hubungan saya dengan dia sudah jauh, ini yang membuat saya bingung.

Ko : Sebenarnya sudah sejauh mana?

Kl : (..... terdiam sejenak), kemudian menjawab "*Kami sudah: sering melakukan hubungan zina*"

Ko : Sudah berapa kali hubungan perzinaan itu saudara lakukan?

Kl : Sudah berulang kali pak, hampir setiap kali ketemu saya selalu diajak melakukan hubungan itu.

Ko : Bagaimana peristiwa itu bisa terjadi?

Kl : *Semula saya diajak main ke kosnya, ketika saya datang teman-temannya masih banyak, saya saat itu tidak merasa khawatir ada apa-apa, tetapi satu persatu teman-temannya itu pergi seperti sudah di atur, akhirnya tinggal kami berdua, dan akhirnya terjadilah peristiwa itu.*<sup>67</sup>

Ko : Apakah anda tidak berusaha menolak atau melawan?

Kl : Saya tidak berdaya pak, ketika saya menolak dia menyuruh saya melihat matanya, sesudah itu rasanya saya tidak berdaya.

Ko : Apa akibat yang saudara rasakan sampai saat ini?

Kl : Alhamdulillah pak, hingga bulan kemarin saya masih datang bulan, saya tidak tahu nanti bulan ini bagaimana.

Ko : *Mungkin Allah masih menutupi aib anda dengan tidak metampakkan "buah zina" yang telah saudara lakukan.*

Kl : Ya pak.

Ko : Apa rencana anda selanjutnya?

Kl : Perintah orang tua inilah yang membuat saya bingung, saya butuh pertimbangan dari bapak.

---

demikian itu adalah *selemah-lemah iman*". Konseli adalah masih dalam tanggungan orang tuanya, maka Anwar Sutoyo memandang konseli adalah masih dalam kekuasaan dan tanggung jawab orang tuanya.

<sup>67</sup> Allah mengingatkan agar tidak mendekati zina (Q.S, 17:32) mendekati saja tidak boleh, sebab kalau mendekat pasti akan terangsang kemudian terjadi perbuatan zina.



- Ko : Menurut anda apakah nikah itu untuk satu dua bulan atau untuk seumur hidup?
- Kl : Untuk seumur hidup.
- Ko : Apakah yang dikawatirkan orang tua anda itu benar?
- Kl : Tidak tahu pak.
- Ko : *Apa kebiasaan bapak/ibumu di rumah, maksud saya bagaimana ketaatan bapak ibumu terhadap ajaran agama?*<sup>68</sup>
- Kl : Bapak/ibu sangat taat beragama, bahkan kalau malam hari rajin mengerjakan shalat malam.
- Ko : Bisa jadi kekhawatiran bapak/ibumu itu benar.
- Kl : Kok bisa pak? Dia balik bertanya.
- Ko : Ya, *saya belum kenal bapak/ibumu. Tetapi ada hadis Nabi yang menyatakan, "Hati-hatilah engkau terhadap firasat orang mukmin, karena dia bukan hanya melihat dengan matanya tetapi juga dengan hatinya"*
- Kl : Menganggukkan kepala.
- Ko : Apa rencanamu tentang perintah ayah/ibumu untuk memutuskan hubungan dengan dia? Apakah kamu akan mematuhi atau tidak?
- Kl : Masih bingung pak, bapak/ibu kan tidak tahu sampai di mana hubungan saya pada saat ini, nanti terus bagaimana pak?
- Ko : *Menurut anda apakah pacar anda termasuk laki-laki yang baik, sehingga kamu sangat mencintainya?*
- Kl : Tidak pak, sebenarnya saya juga tidak terlalu mencintainya, tetapi entah bagaimana saya menjadi sulit terlepas darinya.
- Ko : *Apakah tindakan menghambat seseorang yang hendak mengerjakan shalat termasuk tindakan baik?*<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup> Pertanyaan ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana tingkat ketaatan orang tuanya terhadap agamanya. Sebab orang yang taat beragama biasanya mata hatinya tajam.

<sup>69</sup> Pertanyaan ini dimaksudkan untuk membantu klien dalam memberikan penilaian terhadap perilaku pacarnya, sehingga ia mampu memutuskan sendiri bahwa pacarnya itu orang yang layak dijadikan suami atau tidak menurut aturan agama.

KI : Tidak pak

Ko : *Apakah seseorang yang mengaku dirinya muslim kemudian dia tidak melaksanakan shalat termasuk tindakan baik?*

KI : Tidak pak.

Ko : *Ketahuiilah, bahwa "Kebaikan itu biasanya bersaudara, dan kejahatan juga bersaudara"<sup>70</sup>*

KI : Apa maksudnya pak?

Ko : *Maksudnya kalau anda melihat seseorang berbuat jahat dalam suatu hal, biasanya kejahatan itu juga dilakukan pada hal yang lain. Demikian pula dalam hal kebaikan.*

KI : Apa hubungannya dengan masalah saya pak?

Ko : *Ya, kalau anda melihat perbuatan tidak patut yang dilakukan pacar anda, biasanya dalam hal yang lain juga demikian. Artinya yang tampak itu hanya sebagai isyarat adanya bagian yang lain.*

KI : Kalau begitu apa yang harus segera saya lakukan pak?

Ko : *Mungkin berpisah sebelum menikah itu lebih bagus, mumpung belum telanjur jauh; tetapi itu sekadar pertimbangan saya.*

KI : Apa maksud terlanjur jauh pak?

Ko : *Anda mengakui sendiri bahwa anda telah melakukan hubungan layaknya suami istri, kebetulan sekarang tidak hamil. Saya menafsirkan bahwa "Sebenarnya Allah masih menyayangi anda, yaitu menutupi aib anda dengan tidak hamil". Sementara pacar anda setiap saat mengajak melakukan hubungan suami-istri, sementara anda tidak mampu menolaknya; kalau sekarang tidak segera berhenti melakukan tindakan zina itu bukan tidak mungkin Allah membukakan aib anda kemudian anda hamil. Kalau sudah seperti ini jauh lebih sulit penyelesaiannya.*

---

<sup>70</sup> Ini adalah sabda Rasulullah dalam nasihatnya kepada Abu Dzar al-Ghifari, "Wahai Abu Dzar, kalau kamu melihat kejahatan pada seseorang, ketahuilah bahwa kejahatan itu bersaudara".

Kl : Kemudian apa yang harus segera saya lakukan pak?

Ko : *Mungkin berpisah sebelum nikah itu lebih baik, tetapi ini baru mungkin. Segeralah bertaubat dan mohon ampun kepada Allah, jangan ulangi lagi sebelum nikah.*<sup>71</sup>

Kl : Kemudian sesudah itu nanti saya bagaimana pak, saya sudah terlanjur seperti ini?

Ko : *Kalau anda berhenti dari melakukan perbuatan zina dengan niat yang tulus, semoga Allah memasukkan anda sebagai golongan orang yang bertakwa. Dan jika anda sudah tergolong orang bertakwa, niscaya dalam keadaan sesulit apapun Allah akan memberi jalan keluarnya.*

Kl : Adakah amalan yang bisa saya lakukan supaya saya memiliki keteguhan hati?

Ko : *Pastikan dulu langkah anda, jalan terus dalam hubungan yang penuh dengan zina atau segera berhenti dan bertaubat kepada Allah, insya Allah ada amalan yang bisa saudara lakukan agar mendapatkan keteguhan iman.*

Kl : Terima kasih pak

Ko : Dua atau tiga hari lagi saya ditelepon, langkah mana yang anda pilih.<sup>72</sup>

## 2) Refleksi

*Dan janganlah kalian mendekati perbuatan keji; yang jelas maupun yang samar. (QS. Al-An'am: 151)*

Maksudnya perbuatan keji yang terbesar, yakni zina; zina kecil misalnya mencium, meraba, dan memandangi. Sebagaimana ada hadis nabi Saw; “kedua tangan, kaki, dan kedua mata bisa berzina.” Allah Ta’ala berfirman:

*“Katakanlah kepada mukmin lelaki, agar mereka menahan pandangannya dan menjaga*

---

<sup>71</sup> Saran ini mendasarkan pertimbangan bahwa *zina* adalah dosa besar, tetapi jika individu segera menyadari kesalahannya kemudian berhenti dari melakukan perbuatan berzina dan mohon ampun dengan sungguh-sungguh kepada Allah, niscaya Allah menerima taubatnya.

<sup>72</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islam (Teori dan Praktik)*, 293-296.

*kemaluannya; demikian ini sikap yang suci buat mereka” (QS. An-Nur: 30)*

Sungguh Allah telah memerintah kaum lelaki dan wanita untuk menahan pandangan dan kemaluan dari sesuatu yang haram. Dan Allah sudah menjelaskan haramnya zina diberbagai ayat. Firman-Nya yang artinya:<sup>73</sup> *“Dan barangsiapa yang melakukan perbuatan itu akan memperoleh dosa.” (QS. Al-Furqon: 68)*

Mimpi kadang dirasa orang tidak ilmiah, tetapi seperti dalam Nabi Yusuf as. Allah juga memberi informasi melalui mimpi, kasus Nabi Yusuf as. Allah juga memberi informasi melalui mimpi, maka mimpi dari orang tua konseli juga diperhatikan, apalagi jika mimpi itu adalah mimpinya orang saleh. Terkadang Allah memang memberikan petunjuk kepada hamba-Nya melalui mimpi, Rasulullah juga menunjukkan prasyarat mimpi yang insya Allah benar, yaitu berwudhu sebelum tidur.

Pernikahan antara seorang pria dan seorang wanita bukan untuk satu atau dua hari, tetapi untuk seumur hidup. Jika suami itu baik maka tenteramlah keluarga itu, tetapi jika tidak baik maka pasangan hidup itu akan menderita seumur hidup. Namun sayang tidak banyak orang yang menyadarinya, akhirnya ia memilih calon suami atau istri secara sembarang tanpa memperhatikan kepribadian dan keimanannya. Oleh karena itu Anwar Sutoyo mengarahkan konseli dengan sejumlah pertanyaan yang dimaksudkan untuk menyadarkan konseli bahwa pribadi dan keimanan pacarnya masih perlu dipertanyakan.

Mengenali kebiasaan hidup orang tua konseli dipandang penting mengingat (a) bisa jadi firasatnya benar, (b) kalau ia orang yang saleh tentu upaya yang dilakukan untuk anaknya dari awal sudah baik. Jadi kalau terjadi penyimpangan pada perilaku anak, sangat mungkin itu memang karena kelalaian anaknya. Meskipun demikian, mengingat konseli adalah usia

---

<sup>73</sup> Imam Ghazali, *Rahasia Ketajaman Mata Hati*, (Surabaya: Terbit Terang, tt), 129.

mahasiswa, dipandang ia sudah mampu mempertimbangkan apa yang baik dan apa yang buruk bagi dirinya, oleh sebab itu konselor sengaja tidak menggunakan pendekatan direktif, tetapi sekadar membantu konseli memilih keputusan yang terbaik bagi dirinya walaupun dalam beberapa hal masih perlu ditunjukkan pertimbangan-pertimbangan dari sisi agama (seperti bertaubat, dan mohon ampun kepada Allah dengan sungguh-sungguh).<sup>74</sup>

Taubat adalah berhenti melakukan kedurhakaan (dosa) yang pernah dilakukan dengan tekad yang kuat, melepaskan diri darinya seketika itu pula, berniat tidak mengulangnya kembali, dan menyesali perbuatan itu. Jika dosa itu berkaitan dengan hak seseorang, maka cara yang dilakukan adalah meminta maaf atau mengikhlaskan perbuatan tersebut.<sup>75</sup>

Makna taubat seperti itu memang dipahami secara umum dan sangat sederhana. Padahal taubat menurut penyampaian Allah dan Rasul-Nya dalam Al-Qur'an dan Hadis adalah bahwa bertaubat di samping seperti hal di atas juga di tambah dengan melaksanakan perintah dan larangan-Nya.

Menurut Al-Qayyim, bahwa hakikat taubat adalah kembali kepada Allah dengan mengerjakan segala sesuatu yang dicintai-Nya dan meninggalkan segala sesuatu yang dibenci-Nya, atau kembali dari sesuatu yang dibenci menuju kepada sesuatu yang dicintai. Kembali kepada apa yang dicintai merupakan bagian dari keladzimannya dan kembali dari apa yang dibenci merupakan bagian yang lain. Karena itu Allah mengaitkan keberuntungan yang mutlak dengan pelaksanaan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang.<sup>76</sup>

---

<sup>74</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islam (Teori dan Praktik)*, 297.

<sup>75</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Mutiara Di Samudera Al-Fatihah*, (Mitra Press, 2011), 63-64.

<sup>76</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Mutiara Di Samudera Al-Fatihah*, 64.



Dan, *bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman, supaya kalian beruntung.* (QS. An-Nuur: 31)

Setiap orang yang bertaubat adalah beruntung. Seseorang tak akan beruntung kecuali dengan mengerjakan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarangnya.

*Dan barangsiapa yang tida bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang dhalim.* (QS. Al-Hujurat: 11)

Orang yang bertaubat ialah mereka yang telah kembali ke jalan Allah. Artinya di dalam jalan Allah itu terdapat hukum-hukum Allah (syariat) yang harus dipelihara. Mereka kembali kepada ketaatan dan tak lagi melanggar hukum-hukumNya.<sup>77</sup>

Konseli rupanya masih mengalami kebingungan, meninggalkan pacarnya apakah nanti masih ada laki-laki yang mau dengan dirinya, oleh sebab itu Anwar Sutoyo memberikan kesempatan untuk berpikir dan memutuskan selama dua atau tiga hari. Namun demikian sebelum ia berpisah dengan konselor, konselor sekali lagi membekali konseli dengan ajaran agama. Jadi kalau konseli meninggalkan pacarnya semata-mata karena taat kepada Allah dan kepada orang tua, Ia tidak menikah dengan laki-laki yang tidak saleh, niscaya Allah memberikan gantinya.

### 3) **Evaluasi**

Tiga hari setelah konseli berkonsultasi dengan konselor, konseli benar-benar datang lagi menghadap konselor dengan diantar oleh seorang temannya, jawabannya tiga hari itu dirasa belum cukup untuk mengambil keputusan sekalipun orang tuanya sudah mendesaknya. Sampai dengan naskah ini ditulis sudah lebih dari tiga bulan konseli tidak berkonsultasi kepada Anwar Sutoyo, dugaan sementara Anwar Sutoyo bisa jadi ancaman orang tua menjadi kenyataan, ia tidak boleh melanjutkan kuliahnya dan tetap tinggal di rumah untuk memutus hubungan konseli dengan pacarnya yang dirasa tidak sehat.

---

<sup>77</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Mutiara Di Samudera Al-Fatihah*, 65.

Meskipun dalam kasus ini sementara terputus, lantaran tidak/belum ditemukan jalan untuk bisa melakukan kontak kepadanya, tetapi dalam kasus-kasus lain yang sejenis ditemukan bahwa orang-orang yang ikhlas tidak melanjutkan hubungan lantaran calon suami penjudi, dan tidak memasuki pekerjaan lantaran harus menyuap ternyata Allah benar-benar memberikan penggantinya yang lebih baik.

Pada kasus calon suami seorang penjudi, ketika konseli ikhlas meninggalkannya ternyata Allah mempertemukan dengan seseorang kakak kelasnya di SMA dulu yang tergolong saleh dan sudah memiliki pekerjaan mapan. Sedang pada kasus seorang sarjana yang tidak mau menyuap dalam memasuki pekerjaan, ternyata Allah menggantinya dengan pekerjaan yang jauh lebih mulia dan lebih sesuai dengan ijazahnya. Hal itu sesuai dengan janji Allah dalam Al-Qur'an surat at-Thalaq (65) ayat 2-3, "*Barang siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah akan memberinya jalan keluar dari setiap kesulitan yang dihadapinya, dan memberinya rezeki dari arah yang tidak diduga*".<sup>78</sup>

**c. Kasus Ketiga: Setahun melakukan hubungan suami dengan pacar, ternyata ditinggal menikah dengan wanita lain**

**1) Pengantar**

Ketika selesai menjadi pembicara dalam suatu seminar, tiba-tiba seorang peserta mendekati Anwar Sutoyo sambil bertanya, "Pak, apakah seorang peserta bisa minta nomor HP-nya?" Anwar Sutoyo menjawab "bisa". Ketika Anwar Sutoyo tiba di rumah, tiba-tiba ada panggilan melalui handphone, isinya ternyata seseorang yang sebelumnya minta nomor kepada Anwar Sutoyo mengenalkan diri sambil minta izin untuk datang ke rumah. Dari pembicaraan melalui handphone itu kemudian disepakati, bahwa pada saat yang ditentukan dia akan datang ke rumah. Kemudian

---

<sup>78</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islam (Teori dan Praktik)*, 298.

pada saat yang disepakati dia datang dan terjadilah wawancara berikut:<sup>79</sup>

KI : *Assalamu'alaikum*

Ko : *Wa'alaikum salamn wr.wb.* Mari masuk, silakan duduk...!

KI : Terima kasih Pak.

Ko : Susah mencari alamat rumah ini?

KI : Tidak Pak, *alhamdulillah* mudah, saya naik bus dari terminal langsung bisa turun di depan rumah bapak.

Ko : *Syukur alhamdulillah*, ada sesuatu yang bisa saya bantu?

KI : Ya Pak, ceritanya panjang

Ko : Panjang bagaimana?

KI : Akhir-akhir ini saya *resah* dan *menyesal* sekali atas apa yang saya lakukan selama ini....X merunduk sambil meneteskan air mata.

Ko : Bisa diceritakan apa yang membuat saudara resah?

KI : Saya merasa diri saya ini berlumuran dengan dosa Pak.

Ko : Apa yang menyebabkan saudara merasa berlumuran dosa?

KI : Ya Pak, setahun terakhir ini saya telah melakukan perbuatan zina dengan pacar saya.

Ko : Bagaimana hal itu bisa terjadi?

KI : Berawal dari masa "Orientasi kehidupan kampus (OKKA, pada saat itu saya berkenalan dengan salah seorang laki-laki yang juga senior saya, saat itu dia sudah duduk di semester V. Kebetulan dia adalah anggota panitia OKKA, dia sangat menaruh perhatian kepada saya, kalau saya pulang dari acara OKKA terlalu malam dia selalu mengantarkan saya pulang ke kos.

Ko : Memang kos saudara jauh dari kampus?

KI : Kurang lebih satu kilometer dari kampus Pak, dan kami biasa pulang-balik ke kampus dengan jalan kaki.

Ko : Dengan siapa saja biasanya saudara diantar?<sup>80</sup>

---

<sup>79</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islam (Teori dan Praktik)*, 311.

- KI : Biasanya hanya kami berdua.
- Ko : Saudara senang diantar pulang senior saudara?
- KI : Pada awalnya saya merasa sangat senang, karena sebagai mahasiswa baru yang belum banyak mengenal kehidupan kampus ada seorang kakak kelas yang memperhatikan saya. Tetapi sekarang saya benar-benar sangat menyesal.
- Ko : Bisa dilanjutkan ceritanya, apa yang membuat saudara sangat menyesal?
- KI : Masih dalam masa OKKA, ketika senior saya mengantar saya pulang ke tempat kos, tiba-tiba hujan datang dengan derasnya. Saat itu kira-kira waktu sudah lebih dari jam sembilan malam, teman-teman kos di kamar lain juga sudah tidur. Karena hujan tidak kunjung berhenti, akhirnya dia tidur di kamar saya.
- Ko : Mengapa dia tidak berusaha pulang?
- KI : Saya tidak ingat persis saat itu, tetapi saya sendiri juga bingung saya tidak punya payung yang bisa dipakai untuk pulang.
- Ko : Kemudian apa yang terjadi selanjutnya?
- KI : Akhirnya dia memang tidur seranjang dengan saya, dan pada malam itu terjadilah perbuatan zina antara saya dengan senior saya yang akhirnya menjadi pacar saya.
- Ko : Saudara tidak menolak saat itu?
- KI : Saya bingung Pak pada saat itu, mau menolak tidak berani jangan-jangan dianggap tidak menyayangi dia, tetapi sebenarnya saya juga takut kalau terjadi kehamilan.
- Ko : Saudara tidak menyatakan hal itu?
- KI : Ya Pak, saya menyampaikan hal itu kepada dia?
- Ko : Apa jawaban dia?
- KI : “Tidak apa-apa, saya bertanggung jawab” katanya.
- Ko : Di mana biasanya dilakukan?

---

<sup>80</sup> Pertanyaan ini dipandang penting untuk menelusuri apa sebenarnya yang salah dalam pengantaran, lagi pula ada hadis nabi yang menyatakan, "Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka janganlah dia menyendiri (bersunyi-sunyi) dengan seorang perempuan yang tidak bersama muhrimya, karena yang ketiganya adalah syaitan (HR. Ahmad).

- KI : Kadang di kamar kos saya, kadang di kamar kos dia.
- Ko : Apakah saudara tidak punya teman kos satu kamar?
- KI : Tidak Pak, saya satu kamar sendirian.
- Ko : Apakah pacar saudara juga satu kamar sendirian?
- KI : Ya Pak, dia juga satu kamar sendirian.
- Ko : Apakah tidak ada Bapak atau Ibu kos yang mengawasi kos saudara?
- KI : Tidak ada Pak, yang ada hanya mbak kos yang dipercaya untuk mengurus anak-anak kos dan menyeter uang kos kepada Ibu kos yang rumahnya katanya ada di kota S.
- Ko : Mbak kos saudara tidak tahu kalau saudara melakukan perbuatan zina di tempat kos?
- KI : Saya tidak tahu persis Pak, mungkin juga tahu. Tetapi kalau dia tahu, juga mungkin tidak bisa apa-apa, sebab dia sendiri juga sering “diapeli”
- Ko : Dari mana kamu tahu hal itu?
- KI : Setiap malam minggu ada yang datang apel, dan setiap kamar sudah punya pasangan masing-masing.
- Ko : *Astaghfirullah*, sudah separah itu kedaannya?
- KI : Ya Pak, kami akhirnya menjadi saling mengerti.
- Ko : Kapan perbuatan zina itu biasanya saudara lakukan?
- KI : Pada awalnya memang hanya ketika kuliah kosong, kemudian kami saling mengontak kemudian sepakat untuk pulang ke kos. Tetapi akhirnya menjadi rutin, setiap dua atau tiga hari sekali kami melakukan hubungan layaknya suami istri.
- Ko : Saudara tidak takut hamil melakukan hubungan itu terus menerus?
- KI : Pada awalnya kami memang takut Pak, tetapi setiap kali akan melakukan hubungan saya disuruh minum obat (anti hamil) oleh pacar saya.
- Ko : Saudara mau disuruh minum obat?
- KI : Ya saya mengikuti saja.
- Ko : Bagaimana hasilnya?



- Kl : Alhamdulillah, sampai hari ini saya memang tidak hamil.
- Ko : Sudah berapa lama perbuatan haram itu saudara lakukan?
- Kl : Sudah setahun lebih Pak .
- Ko : Orang tua saudara tahu kalau saudara sudah sering melakukan perbuatan seperti itu?
- Kl : Saya tidak tahu persis Pak, tetapi orang tua saya tahu kalau selama ini saya berpacaran dengan dia.
- Ko : Dari mana orang tua saudara tahu bahwa saudara berpacaran dengan dia?
- Kl : Dia pernah saya ajak main ke rumah, dan saya bilang kepada Ibu bahwa dia pacar saya.
- Ko : Apa kata ibumu?
- Kl : Ibu hanya bilang, "Jaga diri baik-baik".
- Ko : Ayah juga sudah tahu hubungan saudara dengan si dia?
- Kl : Sudah Pak, Ibu yang memberi tahu.
- Ko : Apa kata ayah?
- Kl : Ayah hanya bilang, "Hati-hati, kamu anak perempuan"
- Ko : Saudara tahu kalau perbuatan zina itu dilarang oleh agama?
- Kl : Saya tahu Pak kalau itu dosa, awalnya saya takut tetapi saya tidak tahu mengapa perbuatan itu selalu saya ulangi lagi.
- Ko : Ya begitulah, perbuatan dosa kalau dilakukan berulang kali akhirnya menjadi biasa, dan pelakunya semakin tidak sadar bahwa perbuatannya adalah tergolong dosa besar<sup>81</sup>
- Kl : Apakah saya masih bisa mendapat ampunan Allah Pak?
- Ko : Insya Allah kalau saudara mau segera berhenti dari zina dan mohon ampun dengan sungguh-sungguh kepada-Nya

---

<sup>81</sup> Dalam ajaran Islam, zina tergolong sebagai salah satu dosa besar, hal ini mendasarkan hadis nabi, *"Tidak ada dosa besar yang lebih besar di sisi Allah setelah Syirik (menyekutukan Allah) daripada setetes air mani yang ditaruh oleh seorang laki-laki ke dalam kemaluan perempuan yang tidak halal baginya (zina)"* (HR. Thabrani).

- KI : Insya Allah Pak, saya sekarang menyesal sekali.
- Ko : Apa yang saudara sesali?
- KI : Saya sudah lama melakukan perbuatan zina dengan pacar saya, tetapi... (konseli berhenti berbicara kemudian meneteskan air mata sambil menghapusnya dengan sapu tangan yang telah dipegangnya)
- Ko : Tetapi apa? Bisa dilanjutkan.
- KI : Pacar saya malah akan menikah dengan wanita lain Pak..
- Ko : Benar itu?
- KI : Benar Pak
- Ko : Dari mana saudara tahu?
- KI : Semula ada teman yang memberi tahu bahwa dia berboncengan dengan seorang mahasiswi fakultas lain, dan teman saya juga ada yang memberi tahu bahwa dia sering melihat pacar saya jalan berdua dengan perempuan itu di suatu tempat.
- Ko : Apakah saudara percaya bahwa informasi itu benar?
- KI : Ya Pak, akhirnya saya memang melihat dengan mata kepala sendiri. Dia berboncengan naik sepeda motor milik perempuan itu?
- Ko : Saudara tidak salah melihatnya?
- KI : Tidak Pak, saya tahu dia meskipun dia mengenakan helm, tetapi dari baju yang dia pakai saya tahu bahwa dia adalah pacar saya.
- tKI : Apa yang saudara lakukan setelah peristiwa itu?
- Ko : Beberapa hari yang lalu, saya mencoba menanyakan hal itu secara baik-baik kepada dia, tetapi jawaban dia justru menyakitkan.
- Ko : Apa kata dia?
- KI : Semula dia mengelak, tetapi ketika saya desak terus akhirnya dia mengakui semuanya, bahkan katanya dia mau segera menikahi perempuan itu dan sudah ditentukan harinya dan yang lebih menyakitkan lagi dia menuduh saya melakukan perbuatan zina bukan hanya dengan dia tetapi juga laki-laki lain..... (Konseli merunduk dan tangisnya semakin menjadi-jadi)

Ko : Silahkan menangis tidak apa-apa, (sambil Anwar Sutoyo masuk untuk mengambil air minum untuk diberikan kepadanya). Anwar Sutoyo mempersilahkan konseli minum.

Kl : Terima kasih Pak, kemudian konseli minum

Ko : Bisa dilanjutkan?

Kl : Saya perlu sekali nasihat Bapak, apa yang harus saya lakukan?

Ko : Apakah tuduhan pacar saudara bahwa saudara melakukan perbuatan zina dengan laki-laki lain itu benar?

Kl : Demi Allah, tidak Pak, itu hanya alasan yang dibuat-buat untuk meninggalkan saya.

Ko : Ibarat nasi memang sudah menjadi bubur, semua memang sudah berlalu, namun demikian saya berharap saudara tidak berputus asa, masih ada ampunan Allah dan semoga Allah mengampuni dosa-dosa yang telah saudara lakukan

Kl : Insya Allah Pak, *amiin*

Ko : Saya berharap ini menjadi pelajaran terakhir bagi saudara, bahwa tuntunan Allah itu penting, dan hidup sesuai dengan tuntunan Allah itu sangat penting. Allah Yang Maha Mengetahui melarang melakukan hubungan suami-istri sebelum menikah, ternyata manfaatnya sangat mendalam. *Pertama:* Allah Maha Mengetahui bahwa manusia itu makhluk yang lemah, ternyata lemahnya manusia itu dalam menghadapi hawa nafsunya sendiri oleh sebab itu Rasulullah mengajarkan agar jangan berdua dengan lawan jenis tanpa ada orang ketiga dari mukhrimnya, sebab yang ketiga adalah setan, Itu sebabnya berduaan dengan lawan jenis dilarang dalam agama, apalagi kalau sudah tidur seranjang dengan pacar, maka perbuatan zina hampir pasti terjadi.

Kl : Ya Pak, kalau begitu saya dulu pada malam hari sering diantar pulang berdua dengan pacar saya itu dilarang agama?

Ko : Sebaiknya kalau mau mengantar jangan hanya berdua tetapi carilah orang ketiga untuk menemani.

Kl : Apa lagi Pak?

Ko : *Kedua*: sudah menjadi sunnatullah, bahwa manusia itu pada usia tertentu mulai tertarik pada lawan jenisnya. Agar ketertarikan itu membawa mantaat bagi manusia, maka diaturlah melalui pernikahan, agar jelas siapa yang harus bertanggung jawab terhadap anak yang dilahirkan dari hubungan pernikahan itu.

Kl : Apa lagi Pak?

Ko : *Ketiga*: Allah Maha Mengetahui, bahwa ada kecenderungan pada manusia itu mencintai sesuatu itu justru sebelum ada di tangan, artinya manusia itu lebih mencintai sesuatu justru ketika belum menjadi miliknya secara sah, dia mencintai mobil merk tertentu, tetapi ketika mobil itu sudah menjadi miliknya justru kecintaannya semakin berkurang jadi kalau diikuti maunya ya setiap saat ganti mobil. Demikian pula terhadap pasangan hidup, kalau diikuti maunya ya, bisa jadi selalu berganti-ganti pasangan. Kemudian nasib pasangan dan anaknya bagaimana?

Kl : Begitu Ya Pak?

Ko : Ya, oleh sebab itu sekecil apa pun kalau agama mengatur, ikutilah aturan itu, insya Allah kita selamat.

Kl : Ya Pak, amin. ... terima kasih.<sup>82</sup>

## 2) Refleksi

Dalam pandangan Anwar Sutoyo, panggilan melalui telepon atau *handphone*, sama dengan "tamu yang harus disambut dengan baik". Rasulullah saw mengajarkan kepada umatnya, "*Barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah ia menghormati tamunya. Dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah ia menghubungkan tali persaudaraan. Dan barang Siapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaklah dia berkata yang baik atau diam*" (HR. Bukhari dan Muslim). Oleh sebab itu dalam menerima panggilan

---

<sup>82</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islam (Teori dan Praktik)*, 311-317.

telepon hendaknya diperlakukan dengan sebaik-baiknya yaitu bertutur kata yang baik seperti layaknya melayani tamu, dan jika ketika bertemu dengan seseorang hendaknya bermuka manis<sup>83</sup>.

Di samping memuliakan tamu, Rasulullah juga mengajarkan kepada umatnya agar selalu *menepati janji*, bahkan tidak menepati janji dipandang sebagai pertanda orang "munafik". Oleh sebab itu, baik konselor maupun konseli seyogianya selalu berupaya untuk menepati janji yang telah disepakati.

Pada kasus di atas, konseli merasa *resah* dan *gelisah* lantaran perbuatan dosa yang telah dilakukan. Perbuatan dosa itu adalah "zina" yang dalam ajaran Islam digolongkan sebagai dosa besar. Dalam pandangan Anwar Sutoyo, perasaan *resah* dan *gelisah* yang timbul lantaran seseorang telah berbuat maksiat adalah "kunci pembuka" untuk mengubah perilaku negatif menjadi positif, lantaran pelakunya sudah menyadari bahwa perbuatannya adalah salah, ini berarti salah satu pintu sudah terbuka. Sebaliknya, bagi pelaku maksiat yang tidak menyadari bahwa perbuatannya itu tergolong perbuatan maksiat apalagi jika tidak mau tahu bahkan bangga telah melakukannya tentu hal ini lebih sulit<sup>84</sup>.

Aljauziyyah (2003:54-55) menjelaskan dampak perbuatan maksiat terhadap hati diibaratkan sebagai "racun" terhadap tubuh dengan tingkatan yang berbeda-beda. Semua keburukan yang menimpa manusia adalah karena dosa dan maksiat yang pernah dilakukan. Adam dan Hawa dikeluarkan dari surga yang penuh kenikmatan ke dunia yang penuh dengan *fitnah* adalah karena dosa yang dilakukan; iblis diusir dari kerajaan langit juga lantaran perbuatan dosa yang dilakukan, hingga saat ini bisa kita saksikan banyak pejabat tinggi yang masuk bui adalah lantaran perbuatan dosa yang mereka lakukan.<sup>85</sup>

Berjalan berduaan laki-laki dengan perempuan bukan muhrim di waktu malam bisa digolongkan

---

<sup>83</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling (Teori dan Praktik)*, 318.

<sup>84</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling (Teori dan Praktik)*, 318.

<sup>85</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling (Teori dan Praktik)*, 318.



mendekati zina, apalagi sampai tidur seranjang maka jarak menuju zina menjadi semakin dekat atau perbuatan zina hampir pasti terjadi. Oleh sebab itu, dalam Al-Qur'an surat al-Isra' (17:32) Allah mengajarkan kepada manusia agar manusia "tidak mendekati zina". M. Quraish Shihab menafsirkan ayat tersebut menjelaskan bahwa ayat-ayat yang menggunakan kata "jangan mendekati" adalah merupakan larangan mendekati sesuatu yang dapat merangsang jiwa / nafsu untuk melakukannya. Dengan demikian larangan mendekati zina mengandung makna larangan untuk tidak terjerumus dalam rayuan sesuatu yang berpotensi mengantarkan kepada langkah melakukannya. Sedang larangan yang tidak memiliki potensi rangsangan kuat biasanya ditujukan langsung kepada objeknya. Dari kasus tersebut ternyata perzinahan itu benar-benar terjadi antara konseli dengan seniornya yang sering mengantarkannya pulang ke kos di malam hari, dan akhirnya perbuatan zina itu diulang-ulang hingga menjadi kebiasaan.<sup>86</sup>

Ketahuiilah, bahwa nafsu-keinginan bersetubuh itu, telah menguasai manusia untuk dua faedah;

*Pertama*, bahwa ia memperoleh kelezatannya. Lalu ia memperbandingkan dengan kelezatan tersebut, akan kelezatan akhirat. Sesungguhnya kelezatan bersetubuh itu jikalau terus-menerus, niscaya adalah yang terkuat kelezatan tubuh, sebagaimana api dan kepedihannya, adalah yang terbesar kepedihan tubuh.

Penggemaran dan penakutan itu, membawa manusia kepada kebahagiaannya. Tiadalah yang demikian itu, kecuali dengan kepedihan dan kelezatan yang dirasakan dan yang dapat diketahui. Apa yang tidak diketahui dengan rasa, maka tidaklah besar kerinduan kepadanya.<sup>87</sup>

*Faedah kedua*, kekalnya keturunan dan terus-menerusnya ada manusia. Inilah faedahnya! Akan tetapi, padanya bahaya-bahaya yang membinasakan agama dan dunia, jikalau tidak dikendalikan dan tidak

---

<sup>86</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling (Teori dan Praktik)*, 319.

<sup>87</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, terj. Ismail Yakub, (Jakarta: Faisan, 1989), 260.

dikuasai. Dan tidak dikembalikan kepada batas: *i'tidal*. Ada orang yang mengatakan tentang penta'wilan firman Allah Ta'ala:

رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ

Artinya : Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. (QS. Al-Baqarah: 286)

Maksudnya: *sangat berahi kepada wanita*

Dan dari Ibnu Abbas: 'Tentang firman Allah Ta'ala:

وَمِنْ شَرِّ عَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ

Artinya : Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita. (QS. Al-Falaq: 3)

Ibnu Abbas berkata: yaitu bangunnya dzakar (kemaluan laki-laki) dan setengah dari perawi hadis, menyandarkan perkataan tadi kepada Rasulullah Saw, kecuali perawi tersebut mengatakan tentang penafsirannya: Dzakar itu apabila telah masuk. Dan dikatakan, apabila dzakar laki-laki itu bangun, niscaya hilanglah dua pertiga akalunya<sup>88</sup>

Nabi Muhammad Saw mengucapkan dalam do'anya yang artinya: "Aku berlingung dengan engkau dari kejahatan-kejahatan pendengaranku, penglihatanku, hatiku, kesenanganku dan air maniku"<sup>89</sup>

Sayyid Quthub dalam menafsirkan ayat tersebut menjelaskan bahwa dalam berzinaan terdapat pembunuhan berbagai segi. *Pertama* pada penempatan sperma bukan pada tempatnya yang sah, yang menimbulkan dorongan untuk menggugurkan. Kalau ia dilahirkan hidup, maka biasanya ia dibiarkan begitu saja tanpa pemeliharaan yang benar, pembiaran anak dalam usia bayi adalah sama dengan pembunuhan. *Kedua*, perzinaan mengakibatkan garis keturunan campur aduk dan hilanglah kepercayaan menyangkut

<sup>88</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, 260.

<sup>89</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, 261.

anak dan kehormatan, sehingga hubungan antar masyarakat menjadi lemah dan akhirnya mengantarkan kepada kematian umat. *Ketiga*, perzinaan juga berarti membunuh masyarakat dari segi kemudahan melampiaskan nafsu sehingga kehidupan rumah tangga menjadi rapuh bahkan tidak dibutuhkan lagi, lantaran mereka masing-masing bisa melampiaskan kepada siapa saja dan di mana saja. Akibatnya, keluarga menjadi sangat rapuh padahal ia merupakan wadah keluarga terbaik untuk mendidik anak. Dari penjelasan Sayyid Qutub ini dipahami, bahwa larangan melakukan hubungan suami-istri di luar nikah bukan sekadar agar tidak terjadi kehamilan, tetapi lebih dari itu adalah menjaga kelestarian masyarakat dan umat manusia<sup>90</sup>.

Dalam pandangan Islam, perbuatan zina tergolong dosa besar, yang akibatnya bukan hanya menimpa kepada pelakunya saja, tetapi bisa jadi menimpa kepada orang-orang yang berada di sekitarnya. Ibarat penumpang bahtera yang melubangi perahu yang sedang ditumpangnya, tentu yang terkena musibah akibat tenggelamnya perahu itu bukan hanya individu yang melubangi perahu itu, tetapi semua penumpang. Ummu Salamah berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw bersabala, *Jika kemaksiatan merebak di antara ummatku, maka Allah akan menimpakan azab yang mengenai siapa saja*" Sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, bukankah di antara mereka ada orang yang saleh?" Beliau menjawab, "Betul". Sahabat berkata, "Apa yang diperbuat kepada mereka?" Beliau menjawab, *"Mereka juga merasakan apa yang dirasakan oleh orang-orang pada umumnya, (tetapi) mereka mendapatkan ampunan dari Allah"* (HR. Ahmad)<sup>91</sup>

Khususnya perbuatan zina, ayah Ibnu Mas'ud berkata, "Jika di suatu negeri tersebar zina, maka Allah mengizinkan bahwa negeri itu akan hancur " (Ibnu Abid Dunia dari Sammak dalam Al-Jauziyyah). Senada dengan hadis di atas, Umar ibnul Khaththab berkata, saya adalah kesepuluh dari serombongan orang

<sup>90</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling (Teori dan Praktik)*, 319.

<sup>91</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling (Teori dan Praktik)*, 320.

Muhajirin yang menemani Rasulullah saw, beliau menghadap kepada kami dan bersabda:

*"Wahai Kaum Muhajirin, ada lima hal yang akan terjadi dan aku memohon perlindungan Allah agar kalian tidak menjumpainya, (1) jika kekejian pada suatu kaum dan mereka melakukannya dengan terang-terangan, maka Allah akan menimpakan kepada mereka penyakit "tha'un" (wabah kolera) dan kelaparan yang tidak pernah terjadi sebelumnya, (2) jika suatu kaum melakukan kecurangan dengan mengurangi timbangan dan takaran, maka Allah akan menimpakan paceklik, krisis pangan, dan penguasa yang dzalim, (3) jika suatu kaum enggan membayar zakat, maka Allah akan menahan hujan dari langit meskipun setetes, jika bukan karena binatang ternak maka hujan tidak turun, (4) jika suatu kaum mengkhianati janji mereka, Allah akan menguasai mereka kepada musuh mereka, karena itu berhati-hatilah dengan apa yang mereka miliki, (5) jika suatu kaum pemimpinnya tidak melaksanakan apa yang diturunkan Allah dalam kitab-Nya, Allah akan menimpakan permusuhan di antara mereka" (HR. Ibnu Majah).<sup>92</sup>*

Mencermati hadis di atas, khususnya perbuatan keji yang termasuk di dalamnya minum minuman keras, perjudi dan berzina yang banyak dilakukan oleh banyak orang di negeri ini baik yang dilakukan dengan legal maupun ilegal. Esensinya adalah sama-sama melanggar larangan Allah, bukan tidak mungkin semua itu menjadi penyebab timbulnya berbagai macam penyakit yang hingga kini belum ditemukan obatnya.

Dari pengalaman Anwar Sutoyo hidup di lingkungan kos mahasiswa, dan penelitian yang pernah Anwar Sutoyo lakukan pada akhir tahun 1990-an tentang "Model pengelolaan pondokan dan perkembangan moral penghuninya" ditemukan bahwa, ada kecenderungan perkembangan penghuni rumah kos yang dikelola dengan tanpa pengawasan secara tetap

---

<sup>92</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling (Teori & Praktik)*, 320.

oleh pemilik kos atau penggantinya menunjukkan kecenderungan pada tahap nol, artinya individu itu menganggap baik atau buruk bukan sesuai dengan norma yang berlaku tetapi yang sesuai dengan keinginannya.

Sebagian besar dari penghuni kos yang tanpa pengawasan itu menerima tamu lawan jenis di kamarnya, ada pula yang diajak keluar rumah dan pulang hingga larut malam, akibatnya kesempatan untuk melakukan hubungan seksual pranikah sangat mudah. Akibat lebih jauh yang banyak kita jumpai adalah kehamilan di luar nikah, yang buntutnya bukan hanya menyengsarakan bagi pelakunya tetapi juga orang tuanya<sup>93</sup>.

Dari pengalaman membantu konseli korban perzinahan dan berita-berita yang dimuat dalam media cetak atau elektronik ditemukan, bahwa kasus seperti yang dialami konseli, dizinai kemudian pergi, sangat sering terjadi, dan akibatnya pun sangat beragam bahkan kadang-kadang sangat serius, seperti (a) terjadilah kehamilan kemudian lahir anak dari hubungan haram ada yang dipelihara dengan baik-baik oleh keluarga meski dengan rasa malu yang sangat mendalam, hingga terkadang sampai dengan dirahasiakan jati diri bayi itu, meski itu bayi dari darah dagingnya sendiri disebutkan anak saudaranya dan lain sebagainya, (b) ada yang dibuang dalam keadaan hidup di sembarang tempat, dan ada pula yang dibunuh kemudian dibuang di tempat sampah, setelah pelakunya tertangkap akhirnya harus masuk penjara, (c) ada pula yang akhirnya melampiaskan kekecewaan itu dengan membunuh pasangannya, dan (d) ada pula yang akhirnya putus asa kemudian menjadi wanita tuna susila dan ada pula yang bunuh diri. Dari fenomena di atas nyata benarlah tuntunan Allah, "*Jangan kamu mendekati zina, karena sesungguhnya Ia adalah perbuatan keji dan jalan buruk*" (Q.S, 17: 32) yang bisa mengantarkan kalian sengsara seumur hidup.<sup>94</sup>

---

<sup>93</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling (Teori dan Praktik)*, 321.

<sup>94</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling (Teori dan Praktik)*, 321-322.



Dalam hal kebohongan yang dilakukan pacar konseli, yang dalam kasus ini berupa tuduhan selingkuh, Rasulullah pernah mengingatkan, "*Jika kalian melihat seseorang berdusta, ketahuilah bahwa dusta itu bersaudara*", artinya jika seseorang telah berdusta sangat mungkin orang itu melakukan dusta yang lain untuk menutupi dustanya. Oleh sebab itu tuduhan terhadap X telah melakukan perbuatan zina dengan laki-laki lain juga perlu dicek kebenarannya, yaitu dengan menanyakan masalah itu kepada pihak yang dituduh (X), tindakan semacam ini dalam istilah agama lazim dikenal dengan istilah "*tabayyun*"

Meskipun sebagian ahli bimbingan menolak "nasihat" dalam konseling, tetapi dalam praktiknya nasihat itu sulit dihindarkan, apalagi jika konseli adalah orang-orang yang tidak memahami hal-hal yang sebenarnya baik atau tidak baik untuk dirinya. Dalam kasus di atas bisa jadi konseli tidak memahami bahwa jalan-jalan berdua dengan lawan jenis di kegelapan malam itu tidak dilarang agama. Padahal larangan itu sebenarnya demi kebaikan dan keselamatan manusia. Oleh sebab itu, Anwar Sutoyo berkeyakinan bahwa sekecil apa pun dalam konseling tentu ada nasihat untuk kebaikan konseli. Dan untuk itu konselor seyogianya memahami secara baik dan benar apa-apa yang bermanfaat dan tidak bermanfaat untuk konseli yang dibimbingnya. Sumber nasihat yang tertinggi kebenarannya adalah bersumber dari wahyu.<sup>95</sup>

Manusia adalah makhluk yang lemah. Ungkapan ini mendasarkan pada Al-Qur'an surat an-Nisa (Q.S, 4: 28), bahwa "*Allah hendak meringankan (tanggungmu). Karena telah diciptakan manusia itu dalam keadaan lemah*". Menurut Hamka seperti yang dikutip Anwar Sutoyo dalam menafsirkan ayat di atas menjelaskan bahwa, "Allah telah menciptakan kamu dalam keadaan lemah. Seluruh manusia diciptakan dalam keadaan lemah. Karena lemahmu itu kamu tidak akan sanggup menahan syahwatmu terus menerus. Itulah sebabnya dilakukan aturan boleh menikah

---

<sup>95</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling (Teori & Praktik)*, 322.

dengan aturan tertentu, sehingga kelemahanmu dalam mengatur syahwatmu dapat diatur sebaik-baiknya. Dan dari sini bisa dipahami bahwa Islam adalah agama yang tidak berat bagi pemeluknya. Islam tidak melarang laki-laki beristri atau wanita bersuami, tetapi dalam pernikahannya harus sesuai dengan tuntunan agama. Jika peraturan itu tidak ada, niscaya celakalah manusia lantaran kelemahannya dalam mengendalikan syahwatnya, dan akan kacau balaulah keturunan manusia lantaran banyaknya perzinaan dan pelacuran.

Manusia memang diciptakan tertarik kepada lawan jenisnya, hal ini mendasarkan pada Al-Qur'an surat Ali Imran (Q.S, 3: 14) yang menyatakan, "*Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (Surga).*" Dan agar ketertarikan individu kepada lawan jenisnya itu bermanfaat bagi masa depan manusia itu sendiri, maka diaturlah pernikahan sebagai saluran ketertarikan individu kepada lawan jenisnya.<sup>96</sup>

### 3) **Evaluasi**

Beberapa bulan setelah konseling, komunikasi antara konseli dengan Anwar Sutoyo terputus, lantaran konseli ternyata sudah pindah dengan ke perguruan tinggi lain di luar Semarang. Namun tiba-tiba konseli mengirim pesan singkat (SMS) kepada Anwar Sutoyo yang isinya ucapan terima kasih dan permintaan maaf, karena dia pindah ke perguruan tinggi lain tidak sempat pamit kepada Anwar Sutoyo. Namun demikian dia tetap minta didoakan Anwar Sutoyo agar kuliahnya lancar dan pada saatnya dipertemukan dengan jodoh yang saleh dan setia. Anwar Sutoyo menjawab pesan itu dengan ucapan "Insya Allah" sambil menasihati dia agar tidak mengulang kesalahan yang sama.<sup>97</sup>

Proses bimbingan dan konseling islami pada kasus ini telah diketahui dimana tempatnya, yaitu di

<sup>96</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling (Teori dan Praktik)*, 323.

<sup>97</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling (Teori dan Praktik)*, 324.

rumah Anwar Sutoyo, sesuai percakapan dengan peneliti, Anwar Sutoyo mengatakan Selama ini ia banyak di datangi oleh konseli, ada yang di aula (aula pondok luqman haqim), ada yang dirumah<sup>98</sup>.

Percakapan dengan konseli tersebut, terlihat sekali *attitude* Anwar Sutoyo yang tidak memojokkan konseli, bertanya dengan lembut, dan memberi nasehat dengan baik dan benar. Karena mengajak pada kebenaran haruslah ditempuh dengan jalan hikmah (*al-hikmah*), nasehat yang baik (*al-mau'izhah al-hasanah*) dan diskusi yang elegan (*wa jadilhum bi al-lati hiya ahsan*), karena hanya Allah Swt sematalah yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk dan siapa yang tersesat di jalan-Nya. Firman-Nya:<sup>99</sup>


  
 أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ  
 وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ  
 ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah<sup>100</sup> dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl: 125)<sup>101</sup>

Allah Swt menoleransi dan bahkan cenderung membiarkan sebebas-bebasnya kehendak manusia untuk beriman atau ingkar. Tentu saja, Allah Swt

<sup>98</sup> Wawancara dengan Anwar Sutoyo, Minggu 3 Oktober 2021 di Aula Pondok Pesantren Luqman Hakim Semarang pukul. 19.31 WIB.

<sup>99</sup> Nurul H. Maarif, *Islam Mengasihi, Bukan Membenci*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2017), 22.

<sup>100</sup> Hikmah: ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

<sup>101</sup> QuranInWordInd.

bangga dan mencintai yang taat kepada-Nya dan menyediakan *reward* terbaik baginya, tetapi juga menoleransi yang ingkar kepada-Nya, dengan aneka konsekuensi yang akan diterimanya. Kebenaran dan kesesatan sudah begitu nyata (QS. Al-Baqarah: 256).<sup>102</sup>

Pada upaya Bimbingan dan Konseling Islami Anwar Sutoyo memaparkan Karena berbeda pijakan ada yang sama dan ada yang berbeda, jika teori behavioristik yang selalu disalahkan lingkungan, berarti harus menjauh dari lingkungan tersebut, artinya pengaruh lingkungan harus dikurangi, pada hadist nabi hadis *al mar'atul hasanah bis su'* wanita yang cantik tapi sayang dia tumbuh dalam lingkungan yang buruk. Jika dia (perempuan) nakal bisa saja karena pengaruh lingkungannya. Kalau menurut Al-Qur'an manusia itu tercipta dari saripati tanah, ketika manusia memakan makanan barang-barang haram, maka dalam hadist dinyatakan *makanan yang haram tidak akan menjadi daging kecuali daging yang haram*. Tidak layak ditempatkan kecuali di neraka, seseorang yang nakal berawal dari makanan yang haram, kalau dalam Bimbingan dan Konseling bisa jadi disebabkan lingkungan nya dan juga karena karena apa yang konsumsinya."<sup>103</sup>

Konseling Islami yang dilakukan Anwar Sutoyo tidak luput dari kebaikan dan kebijaksanaan dalam tolong-menolong yang dilakukan nya. Allah SWT Yang Maha Menciptakan langit dan bumi serta makhluk yang ada di dalamnya memerintahkan manusia agar saling menolong dalam firman-Nya;

“.....Dan tolong menolonglah kalian dalam mengerjakan kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa permusuhan. Dan bertakwalah kalian kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksanya” (QS. 5: 2).

Bertolak dari ayat tersebut di atas bisa dipahami, Allah memerintahkan manusia agar tolong menolong atau bantu membantu dalam hal yang baik

<sup>102</sup> Nurul H. Maarif, *Islam Mengasihi, Bukan Membenci*, 24.

<sup>103</sup> Wawancara dengan Anwar Sutoyo, Minggu 3 Oktober 2021 di Aula Pondok Pesantren Luqman Hakim Semarang pukul 19.31 WIB.

dan menaati aturan Allah. Bukan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.

Termasuk perbuatan baik dalam ayat di atas adalah menolong orang yang sedang mengalami kesulitan, penderitaan lahir atau batin lantaran sakit, kemiskinan, atau perbuatan aniaya dari pihak tertentu. Tetapi Allah SWT melarang tolong menolong dalam hal perbuatan dosa dan permusuhan seperti menganiaya pihak lain.<sup>104</sup>

Sejalan dengan ayat di atas, Rasulullah saw mengingatkan *“Tolonglah saudaramu yang dhalim maupun yang didhalimi. Dikatakan, “Wahai Rasulullah, menolong orang yang didhalimi itu dapat kami pahami, namun bagaimana kami bisa menolong orang yang berbuat dhalim? Beliau bersabda, “Cegah dan laranglah dia dari berbuat dhalim, begitulah menolongnya”.*

Dari hadis di atas bisa dipahami, bahwa menolong itu ada dua macam, yaitu: (1) menolong orang yang teraniaya, susah, atau orang yang sedang menderita, dan (2) menolong dalam bentuk mencegah orang lain berbuat sesuatu yang bisa menyebabkan orang lain menderita.<sup>105</sup>

**d. Kasus keempat: LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender)**

**1) Pengantar**

Kasus terakhir yang berkaitan dengan zina, ada LGBT, dari pesantren di luar daerah Semarang, ayah dari LGBT tersebut berkunjung ke rumah konselor (Pak Anwar)<sup>106</sup>.

**2) Refleksi**

Ketika melihat kasus tersebut Pak Anwar menemukan antara Qauniyah-Nya dan Qouliyyah-Nya, ada beberapa pendekatan yang digunakan Pak Anwar, satu pendekatan formil karena konseli di pondok pesantren supaya kasus tersebut tidak merebak ke santri yang lain, yang kedua Pak Anwar meminta

<sup>104</sup> Anwar Sutoyo, *Menjadi Penolong*, 9.

<sup>105</sup> Anwar Sutoyo, *Menjadi Penolong*, 10.

<sup>106</sup> Wawancara dengan Anwar Sutoyo, Senin 8 November 2021 di rumah Pak Anwar Sutoyo Semarang pukul 19:46 WIB.



koreksi diri apabila ada makanan dan rezeki yang tidak halal yang selama ini dikonsumsi dan diberikan kepada anaknya. Kalau berangkat dari hadis Nabi Saw “*Makanan yang haram tidak akan menjadi daging kecuali daging yang haram*”, jadi yang harus diwaspadai adalah makanan dan minuman, karena bagaimanapun yang kita konsumsi akan beredar ke seluruh tubuh, jadi kalau ingin mencegah anak-anak ke dalam hal negatif yang dulu ia sampaikan selain menjauhkan dari lingkungan yang nakal, jauhkan dari makanan atau minuman yang itu haram.

Awalnya korban LGBT tersebut tidak mengaku kepada ayahnya tapi ayahnya curiga, dia sering di kamar terus dan sendiri, tidak seperti biasanya, lama-lama ayahnya bertanya dan mendesak akhirnya ketahuan, kalau anaknya tersebut LGBT. Konselor melihat orang tua yang tidak terlalu keras kepada korban LGBT, jadi korban lebih mudah untuk jujur. Tugas konselor harus bisa membuat konseli sadar dan membuka diri, maka harus menghindari ancaman, biarlah orang itu menemukan kesalahannya sendiri dan menemukan solusinya, konselor hanya sekedar membantu.

### 3) **Evaluasi**

Anwar Sutoyo memberikan rujukan hadist agar dibaca oleh ayah korban LGBT tersebut. “*Barangsiapa yang membaca ayat ini di ujung siang dan malam 7x maka Allah akan menyelesaikan urusannya, yang membuatnya sedih dalam urusan dunia dan akhirat*” (Di Ujung Surat At-Taubah). *Dikarenakan* Kasus ini termasuk kasus yang menyedihkan karena anak kandung nya melakukan hal yang menyimpang, jadi konselor hanya memberikan hadis tersebut agar diamalkan oleh ayahnya.

## e. **Kasus kelima: Dizinai tapi tidak kunjung dinikahi**

### 1) **Pengantar**

Seorang perempuan bercerita ia dan laki-laki yang dipertemukan dalam pameran tumbuh-tumbuhan, mereka melakukan pendekatan sampai zina, perempuannya sering berkunjung ke rumah kontrakan (dalam keadaan sepi) pihak laki-laki, disuruh



mencucikan baju tapi tidak segera di nikah padahal ia ingin segera di nikah. Perempuan itu bertanya pada konselor (Anwar Sutoyo) ia harus gimana. Dia bercerita kembali ketika diperkenalkan ke orang tuanya (pihak perempuan) tidak menyetujuinya baik ayah maupun ibunya<sup>107</sup>.

## 2) Refleksi

Anwar Sutoyo menanyakan bagaimana ibadah kedua orang tuanya, apakah orang tuanya taat beribadah, dia menjawab iya pak, kedua orang tuanya rajin beribadah.

Karena ada hadis Nabi "*Hati-hati pada firasat orang yang beriman*" karena apa, dia bisa melihat dengan hatinya. Makanya Pak Anwar bertanya bagaimana ibadah orang tuanya, karena bisa jadi keraguan itu benar. Karena bisa jadi hatinya lebih tajam dari matanya.

Pak Anwar memberi jawaban kalau orang tua tidak setuju, sementara dituruti. Coba dihentikan sering berkunjung ke rumah laki-laki tersebut. Kalau perlu berhenti sama sekali sampai resmi menikah. Itu jalan keluar yang di tawarkan, satu; berhenti dari hubungan dulu, kalau itu tidak diberhentikan dulu akan panjang ceritanya. Karena kata seorang Ulama Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah, "*Maksiat satu kalau dilakukan, pasti mendorong ke maksiat yang lain*". Yang kedua Pak Anwar meminta sambil diamati laki-laki tersebut bisa jadi kekhawatiran orang tuanya itu benar, dan ternyata diam-diam laki-laki itu juga punya perempuan yang diperlakukan sama seperti konseli ini.

## 3) Evaluasi

*Sami'na Wa Ato'na*, jangan seperti orang munafik. *Sami'na Wa Asoina*. Yang satu taat, yang satu membangkang. Kalau dia mentaati aturan agama, akibatnya pasti baik untuk kalian. Seperti di dalam QS. At-Thalaq ayat 2, jadi konseling itu hanya membantu menyelesaikan masalah kalau konseli itu mendengar dari Al-Qur'an dan Hadis *Sami'na Wa Ato'na* selesai urusannya. Pasti Allah akan memberinya rezeki yang

---

<sup>107</sup> Wawancara dengan Anwar Sutoyo, Senin 8 November 2021 di rumah Pak Anwar Sutoyo Semarang pukul 19:46 WIB.

tidak disangka-sangka. Yaitu kuncinya taat. Kepatuhan pada Allah.

Bimbingan dan Konseling Islami Anwar Sutoyo tidak hanya teori belaka, tetapi memiliki implikasi yang terbukti dalam berbagai kasus yang dapat merubah seorang konseli menjadi manusia yang lebih sadar tentang bagaimana menjadi manusia yang kaffah di dunia ini. Meskipun tidak semua konseli memiliki perubahan yang signifikan, tetapi sedikit saja seorang konseli yang mampu secara kontinue mengaplikasikan fitrahnya merupakan suatu hal yang luar biasa.

*Pada kasus pertama* mengenai seorang pemuda (Mahasiswa) yang Hafalannya Hilang Lantaran Sering Mabuk dan Minum serta Zina. Anwar sutoyo menyampaikan teori bimbingan dan konseling islami seperti; (1) tinggalkan lingkungan yang buruk, dan pindah ke kos yang lingkungannya bagus, saran ini mendasarkan pada hadis nabi yang memerintahkan untuk menjauhi wanita yang cantik tetapi tumbuh dan dibesarkan dalam lingkungan yang buruk, sebab sangat mungkin ia terbawa menjadi buruk lantaran pengaruh lingkungannya, (2) berhenti berbuat maksiat; Saran ini mendasarkan pada fatwa seorang guru kepada muridnya (Imam Syafi'i) ketika muridnya mengeluh hilang hafalannya, jawaban guru "*Ilmu Allah tidak akan melekat pada orang-orang ahli maksiat*", dan (3) segerakanlah mohon ampun kepada Allah, lantaran sebanyak apapun dosa yang dilakukan seseorang kalau ia mau bertobat kepada Allah, dan ia berhenti dari perbuatan dosa itu Allah pasti mengampuni.

Ketika konseli menerapkan dan menjalankan saran yang diberikan seperti: meninggalkan tempat kos lama yang penuh dengan maksiat, kontinue mengikuti kajian keagamaan yang diadakan di kampus maupun di luar kampus, meninggalkan mabuk-mabukan dan zina, akhirnya konseli bisa sukses dan berhasil menyelesaikan kuliahnya.

Seperti inilah gambaran nyata dampak dari mengikuti aturan yang sesuai dengan Al-Qur'an dan hadis. Bahwasanya Allah memberikan aturan berupa perintah dan larangan itu untuk memberikan manfaat dan mencegah keburukan bagi hamba-Nya.

*Permasalahan kedua* tentang Wanita yang Telanjur Dizina Tetapi Orang Tua Tidak Menyetujui Hubungannya.

Anwar Sutoyo menggunakan pertanyaan seperti; Apakah nikah itu untuk satu / dua bulan atau untuk seumur hidup? Agar konseli dapat berpikir dan merenungkannya, ketika konseli menceritakan kekasihnya melarang sholat Anwar Sutoyo mempertanyakan lagi 'Apakah tindakan menghambat sholat termasuk perbuatan baik? ', Anwar Sutoyo menegaskan "Kebaikan dan Kejahatan itu bersaudara". Jika melihat satu perbuatan yang tidak patut adalah isyarat adanya perbuatan lain yang tidak patut pula. Saran yang diberikan Anwar Sutoyo kepada Konseli yaitu berpisah sebelum menikah lebih baik sebelum terlanjur, segera bertaubat mohon ampun kepada Allah dan jangan menggulungnya kembali.

Sementara hasil dari kasus ini masih to be continue dikarenakan konseli tidak melakukan komunikasi dan memberitahu konselor tentang langkah yang diambil, namun pada kasus lainnya konseli yang memiliki nasib yang hampir sama yaitu dicintai laki-laki seorang penjudi, namun konseli (wanita) memilih meninggalkannya dan ternyata Allah menggantinya dengan sosok laki-laki yang lebih sholeh dari sebelumnya.

*Permasalahan ketiga*, Konseli (wanita) yang setahun melakukan hubungan intim dengan pacarnya, tetapi malah ditinggal menikah dengan wanita lain. Anwar Sutoyo memberikan petuah 'ketika Allah melarang hubungan suami-istri sebelum menikah ternyata manfaatnya sangat mendalam', sebab kelemahan manusia salah satunya adalah melawan hawa nafsunya sendiri. Terlebih pada kasus ini orang tua sudah melarang, dengan latar belakang orang tua yang taat melaksanakan perintah-Nya tidak menutup kemungkinan bahwa firasat dan mimpi yang dialami orang tua konseli adalah benar. Anwar Sutoyo memberi peringatan dengan tegas 'Sekecil apapun agama mengatur, ikutilah aturan itu, insya Allah akan selamat'.

Hasil atau dampak Bimbingan Konseling Islami Anwar Sutoyo, konseli mengaku memilih pindah ke perguruan tinggi yang lain, karena ingin meninggalkan lingkungan yang buruk. Pada kasus sejenis dengan konseli kebanyakan wanita, hasilnya yang mau mengikuti Alhamdulillah bisa selesai kuliah dengan selamat, tetapi yang tidak mau mengikuti bertahan dalam lingkungan yang buruk ada yang hamil sebelum menikah,

bahkan ada pula yang akhirnya terjebak dalam profesi yang dikenal orang dengan sebutan “ayam kampus”.

Pada akhirnya mempraktikkan sebuah aturan agama dan sangat menyadari akan fitrahnya, tidaklah hanya sebuah kalimat semata tentang janji Allah kepada makhluknya yang sholih dalam QS. At-Thalaq ayat 2-3. *“Barang siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Allah akan memberi jalan keluar dan setiap kesulitan yang dihadapinya, dan memberinya rezeki dari arah yang tak terduga”* (Q.S 65: 2-3).

*Kasus keempat*, dengan terkuaknya kasus Lesbian yang terjadi pada santri di pondok pesantren wanita di daerah luar Semarang, membuktikan bahwa anjuran dari Hadis Rasulullah Saw tentang Pisah Ranjang antara Anak dengan Orang Tua benar adanya. Dalam mendidik anak pun juga dianjurkan tidak terlalu keras, apabila terlalu keras, maka anak akan cenderung menutup diri dan tidak mau terbuka terhadap orang tua. Anwar Sutoyo memberikan saran. *Pertama*, pendekatan formil karena dia di pondok supaya kasus ini tidak merebak ke santri yang lain, *yang kedua* Anwar Sutoyo minta koreksi diri makanan dan rezeki yang tidak halal yang selama ini dikonsumsi dan diberikan kepada anaknya. Kalau berangkat dari hadis Nabi Saw *“Makanan yang haram tidak akan menjadi daging kecuali daging yang haram”*, jadi yang harus diwaspadai adalah makanan dan minuman, karena bagaimanapun yang kita konsumsi akan beredar ke seluruh tubuh, jadi kalau ingin mencegah anak-anak ke dalam hal negatif selain menjauhkan dari lingkungan yang nakal, jauhkan dari makanan atau minuman yang itu haram.

Hasil atau dampak Bimbingan Konseling Islami Anwar Sutoyo, konseli sejauh ini belum kembali dan belum memberikan konfirmasi. Dalam kasus ini karena anaknya melakukan hal yang menyimpang, jadi Anwar Sutoyo memberikan rujukan hadist agar diamalkan oleh bapaknya. Ada hadist Nabi Saw yang suka dirujuk dalam tafsir *“Barangsiapa yang membaca ayat ini di ujung siang dan malam 7x maka Allah akan menyelesaikan urusannya, yang membuatnya sedih dalam urusan dunia dan akhirat”* (Ayatnya Di Ujung Surat At-Taubah). Karena tugas konselor berusaha membuat konseli sadar dan membuka diri, maka harus menghindari ancaman, konseli harus bisa menemukan kesalahannya sendiri dan menemukan solusinya, konselor hanya sekedar membantu.

*Kasus Kelima*, dengan terkuaknya banyaknya kasus perzinahan yang diawali dengan berduaan yang bukan mahram, membuktikan bahwa Firman Allah tentang jangan mendekati zina dengan berduaan dengan yang bukan mahram benar adanya, Allah mengingatkan agar tidak mendekati zina (Q.S, 17:32) mendekati saja tidak boleh, sebab kalau mendekat pasti akan terangsang kemudian terjadi perbuatan zina. Karena dalam kasus ini perempuannya sering berkunjung ke rumah kontrakan (dalam keadaan sepi) pihak laki-laki hingga berakhir zina. Wanita itu memperkenalkan laki-laki tersebut ke orang tuanya (pihak perempuan) tetapi baik Bapak maupun Ibunya tidak menyetujuinya. Padahal menikah itu seharusnya diizini orang tua. Ternyata kedua orang tuanya rajin beribadah, bisa jadi keraguan itu benar. Karena tidak dapat dipungkiri seseorang yang beriman hatinya lebih tajam dari matanya. Ada hadis Nabi Saw. *“Hati-hati pada firasat orang yang beriman, karena dia bisa melihat dengan hatinya”*

Hasil atau dampak Bimbingan Konseling Islami Anwar Sutoyo, apabila konseli mengikuti petunjuk agama. *Sami'na Wa Ato'na*, jangan seperti orang munafik. *Sami'na Wa Asoina*. Yang mukmin taat, yang munafik membangkang. Kalau dia mentaati aturan agama, akibatnya pasti baik. Seperti di QS. At-Thalaq ayat 2, jadi konseling itu membantu menyelesaikan masalah ketika konseli itu mengikuti petunjuk dari Al-Qur'an dan hadist akan selesai urusannya. Pasti Allah akan memberikan jalan keluar dan memberinya rezeki yang tidak disangka-sangka. Dengan taat dan kepatuhan pada Allah.

Faktor-faktor yang mengakibatkan kegagalan pada manusia: disebabkan prinsip-prinsip hidup salah yang diikuti; prasangka-prasangka buruk yang menjerumuskan; pengalaman-pengalaman hidup yang membelenggu akal pikiran; kepentingan-kepentingan yang sangat tidak objektif. Kesalahan-kesalahan saat membuat skala prioritas. Sudut-sudut pandang yang subjektif, pembandingan-pembandingan yang menjerumuskan, dan juga literatur-literatur yang berpengaruh pada pola pikir pada seseorang. Untuk bagian tersebut benar adanya bahwa jika seseorang selalu memegang erat pada prinsip-prinsip yang salah dan pemikiran yang tidak baik, maka dapat menyebabkan suatu perilaku yang salah juga. Hingga pada akhirnya menyesatkan manusia kepada jurang kehancuran



dan kegagalan. Semuanya pun dibahas di dalam Al-Qur'an secara jelas<sup>108</sup>.

Berbagai kisah yang dilewati pada umat-umat pada zaman dahulu serta dampak yang timbul dari perbuatan dan keingkaran mereka, sehingga kita yang hidup saat ini bisa mendapat pelajaran dari peristiwa-peristiwa tersebut; jadi kita bisa menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan yang tercela dan melakukan hal-hal yang baik supaya apa yang menimpa oleh umat yang lalu itu tidak terulang kembali di masa kini.

Kisah-kisah di dalam Al-Qur'an dijelaskan dalam rangka mendidik umat mengenai bagaimana cara hidup menjadi khalifah yang disertai amanah memakmurkan serta membangun kehidupan yang layak untuk umat manusia di muka bumi ini. Untuk itu kisah-kisah tersebut memuat materi antara lain: tauhid, akhlak dan mu'amalah. Ketiga unsur tersebut sangat penting bagi kehidupan umat. Sebagai contoh misalnya tertera dalam ayat 85 dari al-A'raf.<sup>109</sup>

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَنْقُومِ آعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ  
 مِّنْ إِلَهِ غَيْرُهُ ۗ قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ ۖ فَأَوْفُوا  
 الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخُسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا  
 تَفْسُدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن  
 كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ ﴿٨٥﴾

Artinya : Dan (kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan<sup>110</sup> saudara mereka, Syu'aib. ia berkata: "Hai

<sup>108</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emosional Spiritual Quotient The ESQ 165, 1 Ihsan, 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2005), 193.

<sup>109</sup> Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 239.

<sup>110</sup> Mad-yan adalah nama putera Nabi Ibrahim a.s. kemudian menjadi nama kabilah yang terdiri dari anak cucu Mad-yan itu. Kbilah ini diam di suatu tempat yang juga dinamai Mad-yan yang terletak di pantai laut merah di tenggara gunung Sinai.



kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman". (QS. Al-A'raaf: 85)<sup>111</sup>

### 3. Profil Pribadi *Kaffah*

#### a. Profil pribadi yang fitrah *jasmaniah-nya* matang sebagai dampak kematangan fitrah iman

- 1) Pendengaran dan penglihatannya bisa berfungsi dengan baik, sehingga ia mampu memahami dan melaksanakan kebenaran (ayat-ayat Allah) dengan mudah dan ringan.
- 2) Ia mampu menjaga mulutnya dengan baik, sehingga tutur katanya selalu baik dan terjauh dari perkataan yang tidak bermanfaat, tidak berbicara berlebih dan tidak berbicara kotor, tidak berdusta dan tidak menggunjing orang, tidak mencela dan melaknat orang, tidak berbicara kasar dan tidak pula mengadu domba, ia tidak menjawab panggilan orang tua dengan perkataan yang tidak sopan, ia tidak menuduh orang lain berbuat zina, dan tidak pula minum khamr.
- 3) Ia mampu menjaga kemaluannya dengan baik, ia tidak melakukan perbuatan dan atau ucapan yang mendekati kepada zina, melakukan hubungan seksual hanya dengan suami/istrinya sendiri, dan melakukan hubungan seksual dengan cara yang diridhai Allah.
- 4) Ia tidak melakukan perbuatan yang bisa membahayakan dirinya, ia tidak merokok sebab merokok dipandang sebagai memubadzirkan harta dan sekaligus merusak diri dan kesehatan, merokok adalah perbuatan yang tidak bermanfaat dan sekaligus menyebabkan penyakit bagi orang lain.

---

<sup>111</sup> QuranInWordInd.

- 5) Ia tidak berlebihan dalam makan, minum, bekerja dan dalam aspek kehidupan, ia tidak makan atau minum barang-barang yang dilarang oleh Allah, ia hanya makan dan minum apa-apa yang diharamkan oleh Allah.
- 6) Ia berbusana sesuai tuntunan Allah untuk mencari ridha-Nya, ia menjadikan pakaian sebagai penutup aurat sekaligus perhiasan, untuk menjaga diri dari panas dan bahaya lainnya, serta untuk beribadah kepada Allah, bukan untuk yang lain.
- 7) Bagi wanita tidak metampakkan perhiasan – kecuali kepada muhrim-nya dan menutup dada, ia menutup seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan, berbusana tidak terlalu tipis dan tidak terlalu ketat, dan tidak menyerupai pakaian pria dan sebaliknya.
- 8) Ia selalu menjaga kebersihan diri dari perbuatan-perbuatan yang tidak diridhai Allah; menjaga kebersihan badan, gigi, dan lingkungan; bahkan ketika hendak tidur pun mereka tetap menjaga kebersihan dan kesucian<sup>112</sup>.

**b. Profil Pribadi yang Fitrah *Nafs-nya* Telah Matang sebagai Dampak Kematangan Fitrah Iman**

- 1) Ia yakin bahwa ia adalah hamba Allah, oleh karena itu ia senantiasa mematuhi segala perintah dan larangan-Nya
- 2) Ia yakin bahwa hanya Allah yang berhak disembah (diibadah) oleh sebab itu ia hanya beribadah kepada Allah, tidak menghugk kepada selain-Nya.
- 3) Ia selalu ingat kepada Allah, perasaannya aman, tenang, dan senantiasa merasa terlindung di bawah naungan Allah SWT.
- 4) Ia malu berbuat yang tidak baik (maksiat) meskipun tidak ada seorang pun yang mengetahui perbuatannya.
- 5) Ia yakin bahwa Al-Quran datang dari Allah untuk membimbing kehidupan manusia agar selamat di dunia dan akhirat, oleh karena itu ia selalu berupaya mempelajari dan menaatinya serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 6) Ia yakin bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, oleh karena itu ia patuhi ajarannya.

---

<sup>112</sup> Anwar Sutoyo, *Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an*, 107-108.

- 7) Ia mampu memahami hikmah di balik ibadah yang ditetapkan Allah, dan mampu mengambil hikmah di balik segala kejadian yang menimpa dirinya.
  - 8) Jiwanya selalu cenderung untuk berbuat baik, bukan sebaliknya.
  - 9) Ia yakin bahwa kematian akan datang menjemputnya dalam waktu yang tidak diketahui dengan pasti, oleh sebab itu ia selalu bersiap diri untuk menghadapinya.
  - 10) Ia yakin bahwa pada saatnya akan datang Hari Perhitungan (*yaumul hisab*), oleh karena itu ia pun selalu mengevaluasi amal yang dilakukan, untuk selanjutnya melakukan perbaikan-perbaikan.
  - 11) Ia yakin bahwa segala amal perbuatan akan mendapat balasan dari Allah sekalipun tak ada orang yang melihatnya, oleh karena itu ia selalu berpikir sebelum melakukan tindakan.
  - 12) Ia yakin bahwa harta yang dikumpulkan pada saatnya akan ditanyakan dari mana asalnya dan untuk dibelanjakan apa. Oleh karena itu ia hanya mengumpulkan dan makan harta yang halal, dan membelanjakannya untuk hal-hal yang halal pula.
  - 13) Ia yakin bahwa dalam hartanya ada hak untuk anak yatim, fakir miskin dan orang yang meminta-minta; oleh karena itu ia selalu mengeluarkan harta yang bukan miliknya dengan niat mencari ridha Allah.
  - 14) Ia memandang kegagalan setelah berupaya sebagai sesuatu yang belum diizinkan Allah, ia bersabar dan berserah diri kepada Allah<sup>113</sup>.
- c. Profil Pribadi yang Fitrah Rohaniah-nya Matang sebagai Dampak Kematangan Fitrah Iman**
- 1) Budi pekertinya luhur dan perasaannya halus, tidak berburuk sangka, tidak dengki, dan tidak pula iri hati, tidak menyombongkan diri, tidak dendam dan tidak pula riya'. Ia mampu mengendalikan diri dan tidak mudah marah, ia selalu berupaya menyembunyikan kemarahannya, ia pun sadar bahwa marah merusak iman.
  - 2) Mudah memaafkan kesalahan orang lain, gemar menebarkan salam dan bersilaturahmi, bila bertemu

---

<sup>113</sup> Anwar Sutoyo, *Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an*, 124-125.

teman ia berjabat tangan dan bermuka manis. Saling menghormati dan berkasih sayang, tidak menghina sesama muslim, ia mencintainya seperti mencintai dirinya sendiri.

- 3) Ia senantiasa berbuat baik terhadap kedua orang tuanya, tetapi dalam hal kemusyrikan dia tidak patuh. Ia selalu berkata lemah lembut terhadap orang tua, dalam melayani orang tua mendahulukan ibu, senantiasa mendoakan orang tua, dan menjalin hubungan baik dengan sahabat orang tua.
- 4) Terhadap kaum kerabat dan tetangga ia selalu berbuat baik, berlaku adil, dan menghubungkan silaturahmi. Ia menghormati mereka, memberikan pertolongan dan menjaga hubungan baik, memelihara dan menunaikan haknya, Terhadap tamu, ia memuliakan dan menghormatinya, segera menyambut kedatangan dan mengantarkan kepergiannya.
- 5) Terhadap fakir miskin dan anak yatim, ia selalu berbuat baik dan memberikan haknya, memperlakukan anak yatim seperti memperlakukan anak sendiri, dan menyantuni mereka semata-mata karena Allah.
- 6) Terhadap lawan jenis yang bukan muhrim, ia tidak berpandangan mata secara bebas, tidak berkata atau berbuat sesuatu yang dapat mendekatkan diri kepada zina, tidak pergi berdua tanpa disertai muhrimnya, dan tidak saling melihat aurat<sup>114</sup>.

**d. Profil Individu yang fitrah iman-nya berkembang menjadi pribadi *mukmin-muttaqin***

- 1) Beriman kepada Allah dan memegang teguh agama-Nya, ia hanya beribadah kepada Allah dan berdoa kepada-Nya, ia selalu ingat (dzikir) kepada Allah dan berserah diri kepada-Nya, ia penuh harap kepada Allah dan ridha akan keputusan-Nya, ia selalu berbaik sangka kepada Allah dan yakin bahwa tidak ada yang memberi pertolongan selain Dia, ia selalu mencari jalan untuk mendekatkan diri kepada-Nya (yaitu dengan: memperbanyak amal ibadah, berbuat kebajikan, berakhlak mulia, menyayangi anak yatim dan fakir miskin, berjuang di jalan Allah), bila berjanji

---

<sup>114</sup> Anwar Sutoyo, *Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an*, 130-131.

- mengucapkan insyaAllah dan bersumpah atas nama-Nya.
- 2) Ia yakin bahwa Allah memiliki malaikat yang selalu mengawasi dan mencatat tingkah lakunya, yang melaksanakan tugas dari Allah dengan sebaik-baiknya dan tidak pernah durhaka kepada-Nya.
  - 3) Ia beriman bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah dan menjunjung tinggi ajaran yang dibawanya, ia meneladani kehidupan Rasulullah dan tidak menentukan hukum di luar ketentuannya.
  - 4) Ia yakin bahwa Al-Qur'an adalah wahyu Allah dan pedoman hidup manusia, yang menjamin kebahagiaan dan ketenteraman hidup di dunia dan akhirat, ia melaksanakan seluruh kandungan Al-Qur'an (bukan menerima sebagian dan menolak sebagian), ia senang dan gemar membaca Al-Qur'an dan mendalami kandungannya.
  - 5) Ia yakin bahwa Hari Kiamat akan datang pada saat yang tidak diketahui waktunya, ia lebih menyukai kehidupan akhirat daripada dunia, ia menafkahkan harta sesuai tuntunan Allah dan tidak kikir, dan selalu memeriksa bekal yang dipersiapkan untuk hari esok ketika kembali kepada Allah SWT. Ia selalu mengingat saat-saat krisis (ketika orang tua tidak mampu menolong anaknya, dan anak pun tidak mampu menolong orang tuanya sedikit pun) dan oleh karena itu ia selalu mendekatkan diri kepada-Nya<sup>115</sup>.
- e. Profil Individu yang *fitrahnya* Berkembang dengan baik dan kemudian menjadi pribadi *kaffah***
- 1) Dalam aspek aqidah, keimanannya kepada Allah, malaikat-Nya, rasul-Nya, kitab-Nya, ketentuan-Nya (qadha dan qadar), hari berbangkit dan perhitungan, surga dan neraka mantap dan tiada keraguan.
  - 2) Dalam hal ibadah (mahdhoh); ia hanya beribadah kepada Allah dan tidak kepada yang lain, shalatnya khusyu', melaksanakan puasa, haji, dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwanya; selalu menyadari bahwa pada setiap hartanya ada hak untuk orang miskin, oleh sebab itu dia selalu

---

<sup>115</sup> Anwar Sutoyo, *Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an*, 98-99.

- mengeluarkannya untuk zakat, infaq, dan shadaqah; sedikit tidurnya untuk mendirikan shalat tahajjud; selalu ingat kepada Allah, mohon ampun dan berserah diri kepada-Nya.
- 3) Dalam hubungan keluarga; ia berbuat baik kepada kedua orang tua dan kerabat.
  - 4) Dalam hubungan sosial dan akhlaq; ia bergaul dengan orang lain secara baik, selalu menjauhkan diri dari perbuatan zina, perkataannya benar, selalu menjaga amanah yang diberikan kepadanya, adil, menepati janji, suka mema'afkan, mendahulukan kepentingan orang lain, dan menghindari hal-hal yang tidak bermanfaat; gemar menolong sesama dan be-ramar ma'ruf nahi mungkar, selalu memberi manfa'at kepada lingkungan, tidak memusuhi orang lain dan menyakitinya.
  - 5) Dalam aspek pribadinya; ia tidak sombong, bila disebut asma Allah gemetar hatinya, dan jika diingatkan dengan ayat-ayat Allah ia tunduk dan patuh; hanya berserah diri kepada Allah, konsisten terhadap apa yang diyakininya, mempunyai kehendak yang kuat dan mampu mengendalikan hawa nafsu, mampu menahan amarah dan mengendalikannya.
  - 6) Dalam hubungannya dengan kehidupan praktis dan profesional, ia tulus dalam bekerja dan menyempurnakan hasil kerjanya, berusaha dengan giat dalam memperoleh rezeki<sup>116</sup>.

Demikian pula dengan hidup kita. Hidup ini dikendalikan oleh berbagai kebiasaan, yang baik maupun yang buruk. Kita bisa memantapkan kebiasaan-kebiasaan baik dalam diri kita, sebagaimana kita bisa melepaskan diri dari kebiasaan-kebiasaan yang membahayakan.

Kebiasaan adalah sesuatu yang rutin kita jalankan. Kebiasaan bisa berupa sesuatu yang riil dan nyata seperti pergi ke tempat tertentu, duduk di daerah tertentu atau makan jenis makanan tertentu. Bisa juga berupa pandangan, pola pikir atau perasaan kejiwaan seperti menghormati orang lain, perasaan terhadap harga diri, kehormatan, memuliakan tamu, dsb.

---

<sup>116</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling (Teori dan Praktik)*, 25-26.



Para psikolog mengatakan, kebiasaan terjadi karena tiga faktor yang saling berkait satu sama lain. **Pertama**, pengetahuan yakni pengetahuan secara teoritik tentang sesuatu yang perlu dikerjakan. **Kedua**, motivasi yaitu adanya dorongan dan kecenderungan jiwa untuk melakukan hal tersebut. **Ketiga**, skill yaitu kemampuan untuk melakukan pekerjaan tersebut.<sup>117</sup>

Kebiasaan buruk, ia terdiri dari tiga faktor: pengetahuan, skill dan motivasi. Ketika kita ingin meninggalkan kebiasaan buruk, kita harus menundukkan faktor pengetahuan dan motivasi/keinginan. Dalam hal faktor pengetahuan, kita harus berfikir sisi-sisi yang tidak baik dan pengaruh negatif kebiasaan tersebut. Kita juga perlu menambah pengetahuan tentang hal-hal negatif dari kebiasaan buruk itu. Selanjutnya kita memerangi faktor keinginan. Kita mulai mengubah keinginan dan hasrat kita terhadap kebiasaan buruk itu. Karena ia sangat berpengaruh negatif pada kehidupan kita. Kemudian pelan-pelan kita mulai meninggalkan kebiasaan tersebut. Hal terpenting dalam mengubah kebiasaan buruk adalah kita harus yakin bahwa kebiasaan tersebut berdampak negatif dalam hidup kita. Selain itu, kita harus termotivasi untuk mengubah kebiasaan tersebut.<sup>118</sup>

Perlu dicatat bahwa kebiasaan itu terbangun melalui masa yang panjang dalam kehidupan kita. Karena itu, kita merasa sangat mudah menjalaninya dalam kehidupan sehari-hari, bahkan dalam banyak kesempatan tanpa harus difikirkan. Ketika kita berusaha membangun kebiasaan baru, kita akan menemui banyak kendala. Sebab membangun kebiasaan baru memerlukan usaha keras, pengorbanan dan fokus. Sebagaimana halnya meninggalkan kebiasaan lama, juga memerlukan usaha besar.<sup>119</sup>

Memberi hidup lebih bermakna dan menggapai jiwa yang jujur adalah bagaimana bisa melepaskan diri dari kebiasaan-kebiasaan yang buruk dan tidak bermanfaat, lalu menggantinya dengan kebiasaan-kebiasaan yang bermanfaat. Ini berarti harus memiliki pengetahuan yang benar, orientasi

---

<sup>117</sup> Ibrahim bin Hamd Al-Qu'ayyid, *10 Kebiasaan Muslim Yang Sukses*, terj. Ainul Haris Umar Thayyib, (Surabaya: eLBA, 2003), 3.

<sup>118</sup> Ibrahim bin Hamd Al-Qu'ayyid, *10 Kebiasaan Muslim Yang Sukses*, 5.

<sup>119</sup> Ibrahim bin Hamd Al-Qu'ayyid, *10 Kebiasaan Muslim Yang Sukses*, 5.

rasional dan emosional yang lurus, serta skill yang cukup untuk merealisasikan pengetahuan itu dan melatih orientasi rasional dan emosional tersebut. Juga perlu ada motivasi, kecenderungan, semangat dan dorongan untuk melakukan uji coba dan penerapan di lapangan.<sup>120</sup>

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya : Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan<sup>121</sup> yang ada pada diri mereka sendiri. (QS. Ar-Ra'd: 11)

Apa yang kita ubah dari dalam diri manusia? Kita mengubah orientasi-orientasi kita, sikap-sikap kita, baik yang bersifat rasional maupun kejiwaan berdasarkan pengetahuan yang benar yang dibawa oleh agama kita yang agung, serta pengetahuan dan pemahaman yang kita peroleh berdasarkan pengalaman hidup. Kita ubah pemahaman kita yang salah kepada pemahaman yang benar. Kita ubah cara pandang kita yang buram terhadap berbagai persoalan kepada gambaran yang jelas dan terang benderang. Kita tundukkan hawa nafsu dan kenderungan jiwa pada penyimpangan supaya kembali kepada barometer *rabbani* (sesuai dengan aturan Allah) dalam memutuskan setiap perkara. Kita hindari *syubhat* (hal-hal yang samar) dengan ilmu dan pengetahuan yang benar. Kita hentikan *syahwat* (keinginan buruk) dengan berpegang teguh pada perintah dan menjauhi segala larangan. Sungguh perjalanan mengubah kepada hal-hal yang positif dalam kehidupan manusia merupakan perjalanan yang memiliki pengaruh mendalam dalam hidup seseorang. Perubahan itu akan membuka langit kebahagiaan dan kesuksesan sehingga menjadikannya makhluk yang sama sekali baru dalam hal pola pikir dan sikap.<sup>122</sup>

Kita juga harus membiasakan untuk memandang sesuatu secara seimbang. Keseimbangan ini harus kita

---

6. <sup>120</sup> Ibrahim bin Hamd Al-Qu'ayyid, *10 Kebiasaan Muslim Yang Sukses*,

<sup>121</sup> Tuhan tidak akan merubah Keadaan mereka, selama mereka tidak merubah sebab-sebab kemunduran mereka.

7. <sup>122</sup> Ibrahim bin Hamd Al-Qu'ayyid, *10 Kebiasaan Muslim Yang Sukses*,

praktikkan dalam tingkah laku, sikap, pandangan, pemikiran dan ucapan. Kita seimbangkan tujuan-tujuan kita, sehingga yang satu tidak melampaui yang lain, juga tidak menjadikan suatu segi kehidupan melebihi batas porsinya. Kita seimbangkan antara ibadah, kerja dan kehidupan pribadi sesuai hak dan porsinya masing-masing, dari sisi urgensi, usaha dan waktunya. Kita seimbangkan antara berbagai kewajiban, sehingga yang satu tidak melebihi yang lain, kecuali dari sisi prioritas harus demikian. Kita seimbangkan antara akal (rasio) dan perasaan, antara kebutuhan ruhani, intelektual dan kebutuhan jasmani. Kita seimbangkan antara mashlahat pribadi dan mashlahat umum, kita tunaikan semua kewajiban kita dan kita berharap mendapat hak-hak kita. Seimbang artinya pandangan pertengahan antara berbagai hal, pertengahan di antara ujung yang paling bertentangan. Yaitu menjauhi sisi (ujung) yang berlebihan, semangat membabi buta, kaku dan keras, juga menjauhi sisi (ujung) lain yang meremehkan, plin plan, tidak berpendirian dan mengabaikan setiap persoalan.<sup>123</sup>

Dengan adanya upaya preventif atau upaya pencegahan kenakalan remaja. Diharapkan agar remaja mampu terhindar dari berbagai bentuk kenakalan remaja dan diharap mampu mengaktualisasikan rukun iman, islam dan ihsan sehingga membentuk pribadi yang kaffah. Yang matang fitrah imannya, jasmaniahnya, dan nafsnya serta rohaniahnya sehingga berkembang menjadi pribadi kaffah, mukmin dan muttaqin.

---

<sup>123</sup> Ibrahim bin Hamd Al-Qu'ayyid, *10 Kebiasaan Muslim Yang Sukses*, 144.